

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam disertasi ini menggunakan teori humanisme. Humanisme adalah filsafat yang menegaskan tujuan utamanya adalah keselamatan dan kesempurnaan kemanusiaan (Syari'ati, 2015: 39). Mamad Sa'bani mengemukakan, humanisme merupakan keyakinan bahwa harkat dan martabat dimiliki oleh semua manusia, yang menjadi konsep dasar perilaku positif, beradab, dan adil, yang ditandai dengan kesediaan untuk menunjukkan rasa solidaritas dan bersepakat untuk mencapai nasib yang sama tanpa diskriminasi (Sa'bani, 2014: 52-53).

A.Vloemans dalam Mastuhu (2014: 22-23), menyatakan bahwa Manusia senantiasa berusaha melampaui keterbatasannya sendiri. Senada dengan itu, Ghazali dalam Mastuhu menyatakan manusia makhluk senantiasa terlibat dalam pencarian kebenaran melalui penyelidikan. Paulo Freire dalam Mastuhu menegaskan manusia tidak hidup dalam keterasingan tetapi hidup berdampingan dan terlibat dalam interaksi dengan kehidupan.

Manusia senantiasa berusaha melampaui keterbatasannya sendiri. Senada dengan Vloemans, Ghazali dalam Mastuhu berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam pencarian kebenaran melalui penyelidikan. Paulo Freire dalam Mastuhu menegaskan bahwa manusia tidak hanya hidup dalam keterasingan, tetapi hidup berdampingan dan terlibat dalam interaksi dengan kehidupan. Sebagian orang meyakini jika "manusia merupakan makhluk ciptaanNya yang lebih baik, yang seluruh kebutuhan pokoknya dilakukan untuk kualitas spesiesnya." Kondisi tersebut selaras dengan posisi humanis. Nilai-nilai kemanusiaan penting yang dianut oleh aliran pemikiran ini adalah:

- a. Manusia merupakan individu yang mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan.

- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran atau kemampuan untuk berpikir.
- c. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai impian dan menginginkan kondisi yang ideal.
- d. Manusia merupakan makhluk yang kreatif, bermoral dan sadar akan dirinya sendiri, serta memiliki esensi kesucian (Rachmahana, 2018).

Gerakan Psikologi Humanistik secara konsisten mempromosikan peningkatan kualitas manusia dengan mengenali potensi positif yang melekat dalam diri setiap individu. Proses pendidikan terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Logoterapi merupakan komponen humanisme. Logoterapi terkait erat dengan kecerdasan spiritual, yang dapat dikategorikan menurut kondisi berikut:

- a. Ketika seseorang terlibat dalam pencarian jati diri. Sa'di, seorang penyair Iran yang terkenal, meratapi Ketika di masjid dia kehilangan sepatunya. Di tengah kekesalannya, ia mengamati seorang penceramah yang berceramah dengan ceria. Ia kemudian menyadari pendakwah itu kehilangan ke dua kakinya Ia segera menyadari kenapa ia merasa sedih karena sepatunya yang hilang sementara dia masih bisa tersenyum meskipun tidak mempunyai dua kaki.
- b. Makna muncul ketika seseorang membuat keputusan. Hidup kehilangan makna ketika seseorang tidak mampu membuat pilihan. Misalnya, seseorang menerima tawaran pekerjaan yang menguntungkan, dengan penghasilan besar dan posisi bergengsi, tetapi harus pindah dari Jakarta ke Singapura. Ia memperoleh kekayaan finansial; tetapi, ia mengorbankan waktu bersama anak-anak dan pasangannya. Ia menginginkan posisi tersebut tetapi juga mengalokasikan waktunya. Pada akhirnya, ia memutuskan berhenti dari posisinya dan memilih untuk memanfaatkan waktu bagi keluarganya. Sejak itu, ia memahami makna Kembali akan keberadaannya.
- c. Ketika seseorang menganggap dirinya luar biasa, beragam, dan tidak bisa ada yang menggantikan. Seorang rakyat/penduduk golongan bawah yang

secara mendadak didatangi oleh presiden di kediamannya. Ia memiliki rasa yang luar biasa atas kedatangan presiden dalam keberadaannya apapun tidak bisa menggantikannya. Begitu pula, ketika ia bertemu seseorang yang mampu mendengarkannya dengan saksama, keberadaannya menjadi bermakna.

- d. Ketika seseorang menemukan perilaku tanggung jawab. Seperti contoh tersebut, dimana seorang pemegang keuangan dipercaya mengelola sejumlah besar uang tunai dan berhasil menolak keinginannya sendiri untuk menggunakan beberapa uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan passionnya sendiri. Selama periode tersebut, bendahara tersebut menemukan makna yang sangat dalam dalam hidupnya.
- e. Ketika seorang individu mengalami pengalaman transendental (kejadian yang melampaui alam fisik, melampaui suka dan duka, dan identitas kita saat ini). Transendensi adalah pertemuan spiritual yang memberikan makna pada keberadaan seorang individu (Rachmahana, 2018).

Dari sudut pandang humanistik, pendidik harus memprioritaskan pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Kebutuhan afektif berkaitan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, kecenderungan, dan etika (Djiwandono, 2016: 181).

Humanisme dalam konteks pendidikan akhlak berfokus pada kondisi yang seimbang dimana manusia sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*, *Habluminallah* dan *Hablumninannas*. (Fadjar, 2014: 32) Allah telah membentuk manusia dengan menganugerahkan kepada mereka sifat-sifat yang luhur dan bermartabat (Mujib, 2014: 58). Pengakuan atas martabat manusia bukan sekadar prinsip moral, tetapi juga merupakan hasil kewajiban yang mendesak yang bersumber dari kebebasan untuk mengambil sikap tunduk dan realisasi melalui usaha dan tindakan.

Tanggung jawab manusia diarahkan kepada Tuhan dan sesama manusia. Konsep *Abdullah* dalam kemanusiaan berarti kewajiban untuk menyembah Sang Pencipta, yang berarti ketundukan dan kepatuhan terus-menerus terhadap tuntutan ilahi untuk mengakui dan memahami-Nya sesuai

dengan petunjuk yang ditentukan (Mujib, 2014: 59). Sedangkan tanggung jawab kepada manusia disebutnya sebagai khalifah I muka bumi, hal ini tercermin dalam Q.S Al-Baqarah (21: 3).

Oleh karena itu, manusia mempunyai tanggung jawab kosmik untuk mengelola, memelihara, dan memanfaatkan alam secara optimal demi kesejahteraannya, sekaligus membina hubungan antarmanusia dan dengan alam guna menumbuhkan toleransi universal (Fadjar, 2014: 144). Paulo Freire menggarisbawahi bahwa pendidikan harus berfokus pada pengakuan realitas diri manusia dan identitas individu (Freire, 2014: v). Tanpa kesadaran diri dan pemahaman terhadap lingkungannya, manusia tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah.

B. Landasan Sistem Nilai

Nilai adalah mutu atau kualitas yang ada secara independen dari objek benda; objek memiliki nilai. Independensi ini mencakup semua bentuk empiris; nilai adalah atribut mutu apriori (Freire, 2014: v). Menurut Langeveld (tth: 196), Dalam bahasa keseharian, kita menegaskan bahwa "sesuatu memiliki nilai." Barang-barang disebutkan di sini dapat diklasifikasikan sebagai barang berharga. Akibatnya, nilai bergantung pada apresiasi; dengan demikian, nilai identik dengan dihargai. Senada dengan Freire, Praja (2014: 59) menyatakan, value/nilai artinya harga. Suatu objek memiliki nilai bagi seseorang karena signifikansinya bagi mereka. Umumnya, individu menyatakan bahwa nilai suatu objek bersifat intrinsik dan bukan ekstrinsik. Akan tetapi, beberapa berpendapat bahwa nilai ada secara independen dari objek tersebut. Sedangkan menurut J.R. Fraenkel dalam Toha (2014: 60) menjelaskan nilai sebagai *A value constitutes a concept. a notion regarding what an individual deems significant in life.*

Pemahaman ini menunjukkan subjek dan objek mempunyai hubungan dan memiliki makna yang signifikan dalam keberadaan objek tersebut. Segenggam garam memiliki makna yang lebih besar bagi penduduk Dayak di pedalaman daripada segenggam emas. Garam sangat penting untuk menopang kehidupan, sedangkan emas hanya berfungsi sebagai hiasan. Bagi penduduk

kota, sekantong garam memiliki makna yang kurang penting daripada segenggam emas, karena emas dianggap lebih berharga bagi mereka.

Toha, (2014: 61) mengutip Sidi Gazalba menjelaskan nilai sebagai:

” Nilai adalah konsep abstrak; bersifat idealis dan bukan objek nyata atau sekadar kebenaran. Nilai melampaui dikotomi benar dan salah yang memerlukan validasi empiris, meliputi pemahaman preferensi dan penolakan.”.

Pemahaman ini menggambarkan korelasi subjek dan objek yang menyoroti garam dan emas dan beda keduanya. Tuhan tidak memiliki nilai jika tidak diberi nilai oleh subjek; Tuhan memperoleh signifikansi hanya ketika makhluk membutuhkannya. Ketika Tuhan menyendiri, Dia memegang signifikansi hanya untuk diri-Nya sendiri. Garam memperoleh signifikansi dalam konteks manusia yang memerlukan rasa asin. Emas memperoleh signifikansi ketika manusia mengejar perhiasan.

Dalam berbagai sudut pandang yang berbeda memunculkan banyak macam nilai diantaranya;

1. Berdasarkan kebutuhan, nilai (Value) menurut Abraham Maslow dibagi menjadi:
 - a. Value secara biologis,
 - b. Value rasa aman.
 - c. Value akan kasih sayang
 - d. Value penghargaan terhadap diri
 - e. Value akan sejatinya diri sendiri (Toha, 2014: 62-63).

Kelima nilai ini berkembang sebagai respons terhadap tuntutan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling mendasar, khususnya tuntutan biologis dan fisik, keamanan, kasih sayang, harga diri, dan akhirnya, kebutuhan akan identitas atau jati diri seseorang.

Bila kebutuhan dikaitkan dengan nilai, maka akan terjadi salah tafsir. Apakah tepat jika dikatakan bahwa terwujudnya jati diri seseorang sebagai muslim yang taat dan orang yang beriman bergantung pada terpenuhinya kebutuhan dasar? Misalnya, gizi yang cukup, tidak adanya usaha yang merugikan, dan adanya rasa cinta dan hormat berkontribusi pada kapasitas seseorang untuk beritikad baik, tetapi hal ini tidak dijamin. Prinsip-prinsip

agama dan kesalehan tidak bergantung pada keadaan ekonomi, budaya, tempat dan waktu.

2. Berdasarkan bagaimana manusia menangkap dan mengembangkan nilai dibagi dua yaitu:
 - a. Nilai statis, contohnya kognitif, emosional, dan psikomotorik.
 - b. Nilai dinamis, contohnya motivasi untuk meraih prestasi, ingin sukses, ingin berkuasa dan sebagainya (Muhadjir, 2016: 133).
3. Berdasarkan proses budaya, nilai (value) dibagi menjadi:
 - a. Value tentang ilmu pengetahuan
 - b. Value terkait ekonomi
 - c. Value terkait keindahan
 - d. Value terkait politik
 - e. Value terkait keagamaan
 - f. Value terkait kekeluargaan dan
 - g. Value terkait kejasmanian (Abdullah Sigit dalam Muhadjir, 2016: 133).

Penggolongan nilai-nilai tersebut dalam dimensi eksistensi manusia sudah memenuhi, karena meliputi hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antarpribadi dengan sesama manusia, dan hubungan intrapersonal. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut mencakup asas-asas ketuhanan (Keilahian) dan asas-asas manusia (Kemanusiaan).

4. Nilai berdasarkan sifatnya dibagi menjadi nilai subjektif, nilai rasional dan nilai metafisik (Kattsof, 2010: 331). Nilai subjektif adalah reaksi individu terhadap suatu objek, yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu. Nilai subjektif rasional adalah kualitas intrinsik suatu objek yang dapat dipahami melalui penalaran akal sehat, termasuk makna kebebasan, hak atas kebebasan, pentingnya kesehatan, nilai keselamatan jasmani dan mental, dan hakikat kedamaian, dan lain sebagainya. Nilai metafisik objektif dapat membangun realitas objektif, seperti nilai.
5. Nilai jika ditinjau dari sumbernya yaitu (1) nilai ketuhanan (ubudiyah dan muamalah), (2) nilai insaniyah. Nilai ketuhanan merupakan nilai yang bersumber dari (wahyu Tuhan), sedangkan nilai insaniyah merupakan nilai

yang diciptakan oleh manusia berdasarkan kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

6. Nilai dapat diklasifikasikan berdasarkan ruang lingkup dan validitasnya menjadi (1) nilai universal dan (2) nilai lokal. Tidak semua nilai bersifat universal, namun nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat khusus memang bersifat universal. Mengenai validitas temporal, nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi (1) nilai abadi, (2) nilai yang fluktuatif, dan (3) nilai yang bersifat sementara. (Muhadjir, 2016: 34).

Dilihat dari sifatnya, nilai dapat dibedakan menjadi (1) nilai intrinsik (nilai fundamental) dan (2) nilai instrumental. Nilai fundamental bersifat universal dan tidak lekang oleh waktu, sedangkan nilai instrumental dapat bersifat lokal, berubah-ubah, dan sementara (Muhadjir, 2016: 34).

Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem nilai Islam yang terdiri dari komponen-komponen atau subsistem-subsistem adalah sebagai berikut:

1. Nilai yang memiliki kesamaan dengan islam.
2. Sistem tata nilai sosial yang mempunyai tujuan untuk kehidupan dunia dan akhirat yang bahagia.
3. Nilai yang memiliki sifat psikologis dari setiap manusia yang didorong oleh kondisi psikologis untuk bertindak dengan kontrol sumber utamanya yaitu nilai-nilai dalam islam..
4. Sistem nilai perilaku makhluk hidup (manusia) meliputi interaksi atau komunikasi dengan orang lain. Perilaku ini muncul dari kebutuhan untuk mempertahankan hidup, yang dipengaruhi oleh banyak nilai yang memotivasi dalam diri individu (Arifin, 2014: 126).

"Nilai" mengacu pada kerangka normatif yang menentukan perilaku yang disukai suatu sistem terhadap lingkungannya tanpa membedakan peran komponen-komponennya. Nilai memprioritaskan pemeliharaan struktur sistem sosial. Dalam konteks ini, istilah "norma" mengacu pada pola yang menentukan perilaku yang diharapkan untuk suatu unit atau kelompok unit yang dicirikan oleh atribut-atribut khusus yang membedakannya dari fungsi kelompok-kelompok lain (Arifin, 2014: 128).

Pengetahuan sangat penting bagi manusia namun harus sesuai dengan prinsip-prinsip kebajikan dan kasih sayang. Dalam pendidikan karakter anak-anak, sangat penting untuk menanamkan cita-cita moral yang positif untuk menumbuhkan perkembangan moral mereka demi kebaikan mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka.

Pada saat yang sama, konsekuensi dari penanaman karakter dalam pendidikan karakter anak telah meluas melampaui tanggung jawab orang tua hingga mencakup guru yang bertugas menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Tugas ini bukan hanya tanggung jawab guru agama, tetapi juga berlaku bagi pengajar disiplin ilmu lain, karena pendidikan moral dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran seperti kimia, matematika, atau bidang lain dengan mengkorelasikan konten dengan studi tentang sifat-sifat karakter karakul Karima. Lebih jauh, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk menerapkan dan mewujudkan cita-cita profesional yang humanis (Magnus Frostenson & Hans Englund, 2020: 1). Banyak nilai-nilai yang dapat ditumbuhkan dalam pendidikan karakter untuk memanfaatkan potensi anak-anak. Nilai-nilai yang disebutkan adalah etika yang terhormat; nilai-nilai khusus yang dapat ditumbuhkan melalui pendidikan moral meliputi:

1. Nilai keimanan

Iman adalah keyakinan hati, yang diungkapkan melalui ucapan, dan dibuktikan melalui tindakan. Iman kepada Allah mencakup keyakinan sepenuh hati, penegasan lisan, dan pelaksanaan perintah-perintah-Nya melalui tindakan. Allah adalah pencipta. Allah telah membentuk bumi dengan sungai-sungai yang mengalir. Dia membudidayakan berbagai jenis tanaman dan pohon. Manusia dapat minum air dingin yang berlimpah dan memakan buah-buahan dari pohon. Manusia dapat merasakan keridhaan Allah. Allah adalah pencipta manusia. Karena itu, manusia harus meninggikan-Nya dan menghormati serta mencintai Allah di atas semua yang lain. Kita dituntut untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi apa pun yang dilarang-Nya (Ismail, 2014: 9).

2. Nilai Keikhlasan

Ikhlās merupakan suatu tindakan yang baik yang artinya melakukan tindakan dan perbuatan baik hanya karena Allah semata dan mengharapkan ridla-Nya.

3. Nilai Kesabaran

Kesabaran bukan berarti berserah diri sepenuhnya, melainkan berusaha terus-menerus dengan tekad yang kuat hingga tercapai cita-cita, dan ketika menghadapi tantangan dari Allah SWT, tetap merasa cukup, ridla dan ikhlās (Umary, 2015: 52).

4. Nilai Syukur

Rasa syukur mengandung makna merasakan kenikmatan yang datang dari Allah SWT, yang selanjutnya akan meningkatkan semangat beribadah, memperkuat iman, dan mendorong untuk lebih sering berdzikir kepada Allah. Orang yang menyalahgunakan kenikmatan, khususnya dengan menuruti hawa nafsunya, dikatakan telah menunjukkan kekufuran karena mereka mengabaikan nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Nabi memiliki pemahaman yang tak tertandingi tentang Allah. Rasulullah adalah pribadi yang paling utama yang menghormati dan takut kepada-Nya sebagai ungkapan rasa syukur. Meskipun telah dimuliakan oleh Allah sebagai utusan-Nya dan orang pilihan-Nya serta telah menerima penegasan pengampunan dosa-dosanya, Rasulullah SAW tetaplah orang yang paling tekun beribadah.

5. Nilai keadilan

Keadilan berarti pemenuhan hak-hak individu secara adil, tanpa memandang identitas penerimanya. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa keadilan adalah sifat dasar setiap individu, yang bersumber dari tiga atribut yaitu al-Hikmah (kebijaksanaan), al-Iffah (memelihara diri dari maksiat) dan Asy-Syaja'ah (keberanian). Ketiga kualitas ini hidup berdampingan dan dapat dibedakan, memastikan bahwa ketiganya tidak saling melemahkan dan tidak beroperasi secara terpisah. Melalui kolaborasi, kekuatan-kekuatan ini menyatu menjadi satu entitas manusia tunggal yang

dicirikan oleh keadilan yang konsisten terhadap diri sendiri dan orang lain, dengan keberanian untuk menegaskan hak-hak seseorang dan mengembalikannya kepada pemiliknya yang sah (Miskawaih, t.th: 14-16).

6. Nilai kesabaran

Kesabaran pada umumnya berlaku bagi semua individu, dengan fokus khusus pada manusia yang memiliki iman. Pribadi yang memiliki iman akan menghadapi masalah, gangguan, ujian, dan kesengsaraan yang mengharuskan pengorbanan harta benda dan kehidupan yang berharga. Sudah menjadi aturan alami bahwa manusia secara konsisten menghadapi musuh yang menggunakan tipu daya, merancang rencana jahat, dan memanfaatkan peluang yang menimbulkan kerugian dan malapetaka. Kondisi tersebut dapat di lihat dari berbagai kisah Nabi dalam menyampaikan wahyu Allah. Allah menciptakan Iblis untuk Nabi Adam, Raja Namruz untuk Nabi Ibrahim, Fir'aun untuk Nabi Musa, Abu Jahal dan teman-temannya untuk Nabi besar Muhammad SAW (Qordhowi, 2014: 20).

7. Nilai kedermawanan

Ideologi ajaran Islam menekankan semua aspek kehidupan manusia. Islam menganjurkan kasih sayang dan kebenaran, mendorong peningkatan cinta dan kasih sayang antara orang kaya dan orang miskin. Islam dengan keras mengecam keserakahan dan perilaku tidak etis. Islam menumbuhkan kasih sayang dalam komunitas Muslim dengan mengatur emosi manusia dan mempromosikan rasa solidaritas di antara umat Islam. Islam melarang keserakahan, yang menghalangi umat Islam memenuhi tanggung jawab zakat mereka, membantu orang miskin, dan menggunakan uang mereka untuk tujuan Allah, yang pada akhirnya mengakibatkan ketidakpuasan dan kesusahan.

8. Nilai pemaafan

Orang yang berbuat salah harus dimaafkan. Pengampunan ini harus disertai dengan pengakuan bahwa orang yang memaafkan juga bisa berbuat salah. Sikap yang terpuji terhadap orang lain adalah sifat orang

yang berbudi luhur. Pengeluaran kekayaan di saat senang maupun susah dan pengendalian diri untuk mengelola rasa dendam terhadap orang lain merupakan perilaku yang berbudi luhur (Shihab, 2016: 267). Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ (Al عمران: 134)

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di waktu lapang dan sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS Ali Imran: 134) (Kementerian Agama RI, 2016: 137).

Islam juga menegaskan bahwa Allah SWT itu Maha Pengasih. Dia siap mengampuni segala pelanggaran umat-Nya dengan kasih sayang yang melekat di hati manusia. Karena itu, setiap orang harus siap memaafkan orang lain dan menjauhi kebencian. Sesungguhnya, Allah SWT itu Maha Pengasih; karenanya, Dia mengampuni segala kejahatan umat-Nya jika mereka siap untuk bertobat. Seseorang harus menumbuhkan sikap kasih sayang dan belas kasih kepada sesama Muslim. Kehadiran kasih sayang di antara sesama Muslim akan memengaruhi kerukunan. Hal ini akan tercapai jika seorang Muslim berbuat salah dan yang lain memaafkan. Jika hal ini terus berlanjut, tidak akan terjadi kerusakan di antara sesama Muslim seperti yang telah terjadi sebelumnya.

9. Nilai pemeliharaan

Karakter terhadap lingkungan sebagaimana diajarkan Al-Qur'an bersumber dari peran manusia sebagai khalifah. Khilafah menuntut adanya keterlibatan antar individu dan antara manusia dengan alam. Khilafah berarti menjaga, memelihara, dan mengarahkan agar setiap makhluk hidup dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Allah SWT berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ

أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ
(الأنعام: 38)

Dan tiadakah binatang-binatang yang ada di bumi dan barang-barang yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidaklah kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS Al-An'am: 38) (Kementerian Agama RI, 2016: 673)

Manusia menghasilkan manusia baru dan membudidayakan banyak organisme, termasuk flora dan fauna, yang semuanya memerlukan pengelolaan manusia. Tanggung jawab manusia adalah untuk bertindak dan berperilaku dengan tepat terhadap makhluk-makhluk ini.

10. Nilai pelestarian

Manusia tidak boleh berlaku semena-mena terhadap lingkungan alam, termasuk satwa liar dan tumbuhan. Menurut akhlak Islam, manusia dilarang memakan buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, yang dapat menghalangi makhluk hidup untuk memenuhi fungsinya. Sebagai seorang Muslim yang bermoral baik, sangat penting untuk menunjukkan kebajikan terhadap lingkungan, menghormati hewan dan tumbuhan, serta menyelamatkan alam. Alam berserta isinya merupakan habitat kita; kita harus memanfaatkan hewan dan tumbuhan secara bertanggung jawab sambil melindunginya dari bahaya dan kerusakan. Manusia didesak untuk memelihara dan dilarang untuk menyakiti mereka setelah adanya inisiatif untuk melestarikannya.

11. Nilai istiqomah

Istiqomah merupakan konsistensi untuk tetap berada pada jalan yang lurus yaitu *ad-Diinul Qayyim* tanpa adanya kondisi pincang kanan atau ke kiri. Jadi, merupakan segala bentuk dalam menjalankan segala ketaatan kepada Allah SWT, baik secara *lahiriyah* ataupun *bathiniyah* dan meninggalkan/menjauhi segala bentuk laranganNya (Nasr, 2016: 129).

Konsistensi sangat penting dalam mendefinisikan hakikat keimanan dan karakteristik hati, pikiran, emosi, dan tubuh, yang rentan

terhadap fluktuasi, kadang-kadang meningkat dan, di waktu lain, menurun. Kepatuhan yang terus-menerus terhadap sepuluh cita-cita ini akan memungkinkan siswa untuk menjadi individu teladan dan panutan (Ali, 2014: 24).

Berdasarkan konsep di atas maka dibutuhkan beberapa prinsip untuk menyeimbangkan kehidupan yang perlu di perjuangkan melalui karakter yang meliputi;

1. Menyeimbangkan kehidupan duniawi dan akhirat
2. Menyeimbangkan antara jasmani dan rohani
3. Menyeimbangkan kondisi sosial dan individu
4. Menyeimbangkan antara ilmu dan amal (Arifin, 2014: 4).

C. Landasan Teori

1. Manajemen Pembelajaran akhlak
 - a. Pengertian Manajemen Pembelajaran akhlak

Manajemen adalah suatu usaha yang dikerjakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Siagian (2014: 5) menjelaskan manajemen sebagai pencapaian suatu tujuan dilakukan secara kolektif/keompok dengan memanfaatkan keterampilan mereka melalui kegiatan yang dilaksanakan. Arief (2014: 178) melihat pengelolaan sebagai upaya mencapai sasaran organisasi dicapai melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengaturan sumber daya yang efektif dan efisien.

Manajemen dalam pandangan P J Hills (t.th: 54), *Management is a challenging concept to delineate, and the roles of managers are difficult to specify with accuracy*. Manajemen adalah konsep yang menantang untuk digambarkan, dan peran manajer sulit untuk ditentukan secara akurat. Selanjutnya, French dan Saward, (t.th: 9) *Management include tasks related to the implementation of rules, processes, and policies established by others*. Manajemen mencakup tugas-tugas yang terkait dengan penerapan aturan, proses, dan kebijakan yang ditetapkan oleh orang lain.

Manajemen adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari cara seorang pemimpin bekerja berdasarkan kesepakatan bersama (Faj, 2014: 240). Manajemen juga berarti pengorganisasian berbagai pekerjaan menurut perencanaan untuk mencapai sasaran yang telah dirancang secara optimal (Yaqin, 2016: 93). Suatu organisasi yang menjalankan operasinya dengan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pemantauan yang memadai akan menghasilkan perubahan yang positif.

Sehingga manajemen adalah usaha sistematis yang dilakukan oleh sekelompok individu, dimulai dengan perencanaan yang diikuti oleh pengorganisasian, penerapan, dan pemantauan/evaluasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sardiman dalam Indah Komsiyah mengartikan pembelajaran sebagai “usaha yang disengaja untuk memanfaatkan sumber-sumber pendidikan guna memperlancar jalannya proses belajar mengajar di kalangan peserta didik” (Komsiyah, 2014: 4). Pendidikan Agama Islam mencakup prinsip-prinsip dasar dan disiplin inti, termasuk agama, urusan pribadi manusia, etika, dan pengajaran moral” (Ramayulis, 2014: 4). Menurut Crow and Crow (t.th: 225) Dalam bukunya *Educational Psychology* dinyatakan bahwa “*Learning is an Active proces that needs to be stimulated and guided toward desirable outcomes*” (Pembelajaran merupakan suatu proses aktif yang perlu distimulasi dan diarahkan menuju hasil yang diinginkan).

Manajemen dalam program pembelajaran moral mencakup semua upaya untuk mengatur pendidikan moral guna membangun proses belajar moral yang optimal. Pengelolaan program tersebut mencakup pengawasan seluruh aktifitas belajar yang diklasifikasikan menurut kurikulum utama dan kurikulum tambahan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan/atau lembaga terkait (Badafal, 2014: 11). Manajemen disebut juga dengan manajemen pembelajaran akhlak.

Menurut Sagala (2014: 140) Pihak yang bertanggung jawab untuk mengawasi pendidikan akhlak di pesantren adalah pimpinan lembaga dan para pendidik. Meskipun demikian, domain pengelolaan pembelajaran yang diawasi oleh masing-masing pihak berbeda; pimpinan pesantren, yang bertindak sebagai manajer pembelajaran, mengawasi administrasi program pembelajaran, sedangkan guru, yang bertindak menguasai kelas, keberhasilan kegiatan belajar mengajar menjadi tanggungjawabnya di dalam kelas. Pimpinan pontren mengawasi kegiatan pendidikan di semua disiplin ilmu untuk memenuhi target kegiatan belajar. Sebaliknya, guru mengelola satu disiplin ilmu untuk memenuhi tujuan pembelajaran spesifiknya. Mulyasa (2014: 42) Menegaskan bahwa manajemen pembelajaran merupakan salah satu komponen manajemen operasional pendidikan di lingkungan pesantren.

Selanjutnya kata akhlak dalam bahasa Arab “الخلق” yang berarti tabiat-tabiat, kebijaksanaan (Munawir, 2017: 65). Secara lughat diartikan sebagai tingkah laku (Ya`kub, 2014: 11). Amin (2015: 62), Mendefinisikan moralitas sebagai "kebiasaan kehendak," yang berarti bahwa ketika kemauan membentuk kebiasaan, kebiasaan itu disebut moral/akhlak.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya` 'Ulumuddin* menyatakan sebagai berikut:

الخلق عبادة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر التي
نفعال بسهولة ويسر من غير حاجة التي فكر و رؤية.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Ghazali, t.th: 52).

Nazaruddin Rozak berpendapat bahwa akhlak merupakan perbuatan suci yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam karena besarnya potensi yang dimilikinya (Rozak, 2018: 46). Sarjana lain menggolongkan moral sebagai representasi hakiki jiwa yang muncul

dalam diri individu ketika melakukan aktivitas yang tidak dibuat-buat maupun dipaksa (Masyari, 2014: 3).

Dari definisi tersebut dapat dimaknai bahwa akhlak merupakan perilaku yang timbul secara intrinsik sebagai manifestasi dari kondisi jiwa, yang merupakan kualitas bawaan perilaku manusia yang tidak dipengaruhi oleh paksaan dari luar. Perilaku ini dicirikan sebagai baik atau buruk, benar atau salah, menurut standar masyarakat dan lingkungan tertentu.

Pendidikan akhlak merupakan hal yang penting dan tidak terpisahkan dari hidup manusia itu sendiri. Moral merupakan nilai-nilai yang menjadi pembeda manusia dari hewan. Jika manusia tidak memiliki akhlak, maka ia akan kehilangan tempatnya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dari yang lainnya. Karena akhlak merupakan kerangka dasar untuk mengembangkan kepribadian manusia yang utuh, maka pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan individu yang bermoral sangatlah penting, karena pendidikan tersebut menopang kestabilan karakter manusia secara menyeluruh. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah r. a. Rasulullah SAW telah bersabda: Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur. (HR. Ahmad) (Abdutsani, t.th.: 504).

Pendidikan moral yang menanamkan nilai-nilai luhur sebagai atribut fundamental untuk membina hubungan interpersonal secara intrinsik terkait dengan perspektif dan karakter manusia. Akibatnya, moralitas merupakan esensi fundamental ajaran Islam, di samping aqidah dan syariah, karena ia menumbuhkan otak dan jiwa seseorang, memungkinkan manifestasi kualitas manusia yang tinggi, di mana karakter dan sifat sejati dapat terlihat.

Ajaran Islam yang berlandaskan pada praktik Nabi menekankan bahwa memperoleh Akhlaqul Karimah (akhlak mulia) sangat penting untuk mengembangkan individu dan memajukan suatu bangsa. Kondisi kredit dan investasi material tidak secara eksklusif menentukan pembangunan. Terlepas dari ketersediaan dana dan besarnya investasi.

Demikian pula, kemajuan tidak dapat semata-mata bergantung pada kepuasan yang diperoleh dari meremehkan lawan politik atau sekadar mengidentifikasi kekurangan orang lain. Pembangunan memerlukan ketulusan, kejujuran, dan rasa kemanusiaan yang mendalam, yang selaras dengan tindakan verbal dan praktis, pencapaian profesional, disiplin, komitmen, dan fokus berkelanjutan pada kemajuan dan inovasi di masa depan. Akibatnya, menumbuhkan etika yang berbudi luhur adalah tujuan utama dan tantangan utama dari semua upaya. Etika harus tertanam di semua lapisan masyarakat, dari eselon tertinggi hingga terendah, yang mencakup anak-anak dan orang dewasa (Razak, 2018: 37).

Dari konsep definisi tersebut dimaksnai bahwa manajemen pembelajaran moral/akhlak meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan moral untuk menumbuhkan karakter berbudi luhur dan kebiasaan terpuji pada anak-anak, memastikan kualitas-kualitas ini tertanam kuat, yang pada akhirnya mengarah pada kebahagiaan dalam hidup ini dan akhirat sambil menjaga dari jebakan perilaku tidak bermoral.

b. Tujuan Manajemen Pembelajaran Akhlak

Tujuan utama pendidikan agama Islam sejalan dengan tujuan Islam, yaitu untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang bertaqwa, bertaqwa, beribadah kepada Allah dengan benar, dan berakhlak mulia, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Aly, dkk, 2014: 142).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk

menumbuhkan dan membina watak, sehingga meningkatkan harkat dan martabat peradaban manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan potensi siswa agar beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, menjaga kesehatan, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Undang-undang RI No 20 tahun 2003: 2).

Menurut AL-Ghazali bahwa pembelajaran akhlak memiliki tujuan pada pembentukan akhlak yang baik dan akhlak buruk itu adalah nifaq (sifat orang munafiq).” (Ghazali, 2014: 183).

Pendapat Al – Ghazali tersebut, ia sandarkan pada firman Allah berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ
لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ
غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ .
وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ
يُحَافِظُونَ . أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ . (المؤمنون 1-10)

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi” (QS. Al-Mukminun : 1-10) (Soenarjo, dkk, t.th.: 526-527).

Lebih jauh, ditegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan

akhlak tampak jelas dari hasil ikhtiar peningkatan akhlak, yakni menyucikan hati dari kotoran-kotoran keinginan dan amarah, sehingga menjadikan hati murni dan bersih bagai cermin yang mampu memantulkan cahaya Illahi (Zahri, 2014: 67).

Berdasarkan keterangan – keterangan Al-Ghazali di atas, tujuan pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

1) Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi yaitu kembali pada kedudukan manusia di dunia sebagai hamba Allah, yaitu agar taat (beriman) kepada – Nya. Hal ini sesuai firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

“ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariat: 56) (Soenarjo, dkk, t.th.: 862)

2) Tujuan Perantara

Maknanya adalah tercapainya tujuan yang lebih tinggi. Praktik ini terpuji dan mencegah seseorang dari tindakan yang tidak bermoral. Untuk mencapai status muttaqin. Seperti disebutkan dalam surat al-Mukminun ayat 1-10 tentang tanda-tanda orang beriman, diantaranya adalah orang yang khusyu' sholatnya, membayar zakat, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Barmawie Umary bahwa tujuan pendidikan moral adalah "untuk membiasakan individu melakukan tindakan yang baik, indah, mulia, dan terpuji serta menjauhi tindakan yang buruk, jelek, hina, dan tercela (Umary, 2015: 2).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak khususnya di pondok pesantren adalah untuk membina pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, indah dipandang, mulia dan terpuji serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik, tidak elok, hina dan hina.

Pada saat yang sama, penyelenggaraan pendidikan moral

berupaya menyediakan proses belajar mengajar yang lugas untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan mengatur, guna memastikan bahwa pengalaman pendidikan berlangsung dengan sukses dan efisien. Pengajaran yang efektif melibatkan pemberian pengetahuan yang membangun dasar bagi sikap, kemampuan, dan kreativitas siswa, sehingga memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungannya dan mengejar pertumbuhan dan perkembangan di masa mendatang. Efisiensi memerlukan pemanfaatan energi, waktu, uang, dan sumber daya spasial yang optimal, termasuk bangunan dan infrastruktur (Undang-undang RI No 20 tahun 2003: 12).

Penerapan manajemen pembelajaran moral untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan optimalisasi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam memberdayakan sumber daya, pengalaman, dan komponen pembelajaran memerlukan berbagai tujuan manajemen, termasuk yang berikut ini.:

- 1) Meningkatkan efektivitas penggunaan sumber belajar melalui manajemen yang strategis dan efektif.
- 2) Meningkatkan kesetaraan dan peluang bagi anak-anak untuk mencapai hasil yang optimal.
- 3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan moral yang selaras dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitarnya.
- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja pendidik dan keterlibatan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan moral.
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran moral dan proses pembelajaran.
- 6) Meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran yang berakhlak.

Pengelolaan pendidikan moral secara intrinsik terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran moral, karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Manajemen pembelajaran yang efektif memungkinkan perencanaan yang optimal untuk semua kegiatan

pendidikan, yang dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengoordinasikan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan ini. Akibatnya, manajemen pembelajaran moral harus dilaksanakan secara efektif untuk memastikan pencapaian optimal dari tujuan pembelajaran moral yang ditetapkan.

c. Fungsi Manajemen Pembelajaran akhlak

Menurut George Terry bahwa diantara beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan (Winardi, 2014: 63). Manajemen pembelajaran akhlak secara khusus memiliki fungsi diantaranya:

1) Perencanaan / *Planning*

Perencanaan adalah proses metodis dalam merencanakan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Sa'ud dan Makmun, 2015: 4). Burhanuddin sebagaimana dalam Sobry Sutikno menggambarkan perencanaan sebagai suatu usaha sistematis mengenai tujuan yang ingin dicapai, kegiatan yang akan dilaksanakan, tindakan yang akan dilakukan, metodologi yang digunakan, dan pelaksanaan yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut (Sutikno, 2014: 21).

Sebagai perencana, pendidik harus mendiagnosis kebutuhan siswa sebagai pembelajar, menetapkan tujuan kegiatan pendidikan moral, dan mengidentifikasi metodologi pengajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Madjid, 2017: 91).

Terkait masa depan islam sendiri telah mengingatkan kepada manusia untuk merencanakannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu

kerjakan. “(QS. Al-Hasyr: 18) (Kementerian Agama RI, 2016: 437).

Dalam merumuskan pendidikan moral, penting untuk memeriksa pengembangan program, sumber daya, dan kegiatan pembelajaran moral. Peneliti dapat memastikan bahwa peran perencanaan dalam manajemen adalah upaya yang disengaja dan metodis yang menyeluruh dan menyeluruh untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga memungkinkan pelaksanaan yang efektif dan efisien.

2) Pengorganisasian / *Organizing*

Pengorganisasian merupakan suatu cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan sintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan dengan konten pendidikan. Pengurutan berkaitan dengan metode penyajian konten dalam bidang studi tertentu, sedangkan sintesis melibatkan demonstrasi keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip materi pembelajaran.” (Wena, 2014: 7-8).

Sedangkan menurut Malayu S.P Hasbuan sebagaimana dikutip oleh M. Sobry Sutikno mendefinisikan, Pengorganisasian adalah proses mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menyusun kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menugaskan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, dan menetapkan kewenangan yang diberikan kepada setiap orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut (Sutikno, 2014: 37-38).

Gibson sebagaimana dikutip Syaiful Sagala mengartikan pengorganisasian sebagai kegiatan manajerial menyeluruh yang dilakukan untuk mengubah kegiatan yang direncanakan menjadi suatu kerangka kerja tugas yang terstruktur, menetapkan wewenang, dan menunjuk orang-orang yang bertanggung jawab atas tugas-tugas

tertentu guna memenuhi tujuan pembelajaran moral organisasi (Sagala, 2014: 49-50).

3) Pelaksanaan / *Actuating*

Implementasi, atau sebagaimana beberapa orang menyebutnya pergerakan merupakan pelaksanaan perencanaan dan pengorganisasian secara nyata. Terry mendefinisikan gerakan sebagai usaha untuk memotivasi anggota kelompok agar melaksanakan pekerjaan mereka dengan penuh semangat dan kompetensi (Handoko, 2014: 28).

Pergerakan ini bertujuan untuk mewujudkan perencanaan melalui beragam strategi dan motivasi, sehingga setiap pendidik mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran moral secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan kewajibannya.

4) Pengawasan / *Control*

Pengawasan atau pengendalian memerlukan penetapan sistem pelaporan yang selaras dengan kerangka pelaporan menyeluruh, merumuskan standar perilaku, menilai hasil terhadap sasaran mutu, menerapkan tindakan perbaikan, dan memberikan penghargaan (Hamalik, 2016: 34).

Pengawasan, sebagai pekerjaan manajerial, melibatkan penilaian dan evaluasi sejauh mana pelaksanaan proses organisasi selaras dengan rencana atau program yang ditetapkan (Sutikno, 2014: 16 – 17). Pengawasan memerlukan upaya memastikan bahwa semua tindakan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dan arahan yang diberikan (Djamarah dan Zain, 2014: 30).

2. Humanisme

a. Pengertian Humanisme

Istilah "humanis" memiliki banyak penafsiran, tergantung pada konteksnya. Dalam wacana keagamaan, humanisme menunjukkan penolakan terhadap aspek supranatural dan nilai-nilai transendental, yang menekankan keimanan manusia dalam pembangunan melalui sains

dan rasionalitas. Sebaliknya, humanisme menunjukkan minat pada cita-cita manusia sekuler. Konsep akademis humanisme menekankan studi budaya manusia, terutama melalui studi klasik tentang peradaban Yunani dan Romawi (Roberts, t.th: 192).

Istilah humanisme berasal dari bahasa Latin *humanitas*, yang dulunya merujuk pada studi tentang hakikat manusia. Tujuannya adalah untuk mengangkat kemanusiaan dengan menekankan martabat dan potensi manusia melalui pendidikan (Shipton et al., 2020). Humanisme mencakup nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh budaya tertentu, termasuk prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian, dan kebahagiaan. Hak yang sama merupakan prinsip dasar manusia yang berakar pada individualitas dan demokrasi (Feisal, 2015: 174).

Humanisme dalam konteks kemanusiaan secara teoritis terkait erat dengan gerakan demokrasi, khususnya dalam perhatiannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Tilaar, 2014: 4). Dari definisi tersebut humanisme merujuk pada berbagai perspektif filosofis yang menekankan pendekatan kolektif untuk mengatasi tantangan yang berkaitan dengan manusia. Humanisme telah berkembang menjadi konsep etika yang mencakup semua etnis manusia, tidak seperti teori etika konvensional yang terbatas pada kelompok etnis tertentu.

b. Nilai-Nilai Humanisme

Nilai-nilai kemanusiaan meliputi: Nilai Individualisme, Nilai Sosialisme, Keadilan dan Musyawarah (Achmadi, 2015: 53).

1) Individualisme

Individualisme adalah aliran yang memfokuskan segalanya atas pribadi secara otonom (Shijders dan Cap, 2014: 41). Hingga saat ini, banyak kesalahpahaman mengenai individualisme yang secara konsisten dicirikan sebagai *selfish*, egoisme, dan kepentingan pribadi. Tujuan individualisme adalah untuk mencapai realisasi diri sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab (Sutikno, 2014: 55). Dari aliran individualisme memunculkan berbagai pandangan tentang

humanisme seperti tanggungjawab, kemandirian, kebebasan, kreativitas dan aktualisasi diri (Sutikno, 2014: 56).

a) Tanggungjawab

Manusia, sebagai pemimpin di bumi, memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan secara pribadi di hadapan Tuhan; tidak seorang pun akan menanggung kejahatan orang lain, dan berkat yang diterima seseorang tidak akan bermanfaat bagi orang lain. Gagasan tentang keunikan ini menandakan bahwa setiap orang memikul tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka. Tanggung jawab pribadi mencakup tindakan yang dapat diamati dan kecenderungan psikologis yang menyertai perilaku tersebut. (Abdullah: 2014: 97).

Pengakuan tanggung jawab individu tidak berarti meniadakan kewajiban seseorang terhadap masyarakat. Manusia bertanggung jawab atas proses interaksi mereka dan kapasitas mereka untuk memberi dampak positif kepada orang lain melalui interaksi tersebut.

b) Kemandirian

Kemandirian digambarkan sebagai otonomi individu terhadap tekanan eksternal. Individu yang mandiri adalah individu yang dapat mengendalikan tindakannya secara mandiri, membuat keputusan dengan mempertimbangkan semua kemungkinan akibatnya, dan menyelesaikan masalah yang muncul secara mandiri (Thoha, 2016: 122).

c) Kebebasan.

Kebebasan merupakan hak asasi manusia yang paling utama; semua kemajuan manusia hanya terjadi dalam kondisi kebebasan. Sebagaimana Charles (t.th: 24) menyatakan dalam *individualizing instruction*: " *Comprehensive human development transpires alone in an environment of liberty, which encompasses the freedom of choice, the freedom to attempt, the freedom to fail,*

and the freedom from harsh pressure". Pembangunan manusia yang komprehensif hanya dapat terwujud dalam lingkungan yang penuh kebebasan, meliputi kebebasan memilih, kebebasan mencoba, kebebasan untuk gagal, dan kebebasan dari tekanan berat.

Dengan kebebasannya (*Free will*) ini individu mengadakan pilihan (Abdullah: 2014: 73) Manusia memiliki otonomi untuk menerima atau menolak tawaran eksternal, dan merupakan hal yang wajar bagi mereka untuk memilih kehidupan yang terhormat. Dalam menghadapi ketidakadilan, pemberontakan adalah hal yang wajar, karena pendidikan dapat membebaskan individu dari batasan takdir. Freire menegaskan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai katalisator untuk membangkitkan dan membebaskan individu (Freire, 2014: xiii).

Prototipe manusia muncul dari sistem yang digunakan, yang mewujudkan kebebasan dalam konteks pembebasan dari struktur sosial tertentu, serta kebebasan manusia yang diarahkan sendiri. Jalan alami yang melekat pada manusia dibentuk oleh kehendak bebas mereka (Abdullah: 2014: 82).

Kehendak bebas manusia terkait erat dengan sifat-sifat manusia lainnya. Dalam Islam, kebebasan dinilai berdasarkan standar agama, etika, akuntabilitas, dan kebenaran. Keempat hal ini merupakan batasan agar kebebasan tidak mengarah pada anarki (Nugroho, 2014: 104).

d) Kreativitas

Kreativitas adalah keahlian seseorang memunculkan sesuatu hasil yang baru (Nashari, 2014: 33). Hasil dari usaha atau konsep belum diketahui pencetusnya atau orang lain. Kemampuan ini merupakan proses kreatif yang mensintesis gabungan dan pengetahuan yang didapat dari sebelumnya menjadi hasil yang baru, signifikan, dan praktis. Seiring bertambahnya usia, individu

berusaha untuk berbagi pengalaman dengan orang lain yang mendorong perkembangan mereka (Jacek Błeszyński, 2019: 25).

Atribut kreativitas meliputi kebaruan, yang didefinisikan sebagai inovasi yang belum pernah ada sebelumnya, orisinal, menarik, tidak biasa, dan tak terduga. Kedua, berguna dan bermanfaat didefinisikan sebagai menawarkan kemudahan, kepraktisan, memfasilitasi kemudahan, mendorong perkembangan, dan menghasilkan hasil positif. Ketiga, mudah dipahami, yang menandakan bahwa hal itu dapat dipahami oleh orang lain (Nashari, 2014: 39).

Selanjutnya pribadi yang kreatif memiliki ciri-ciri diantaranya: sifat berdikari, kebebasan, *flexibility* (Langgulang, 2014: 316), kelancaran berfikir, *elaborasi* dan keaslian (Nashari, 2014: 44). Berdasarkan atribut yang disebutkan di atas, setiap individu memiliki potensi yang sama dalam hal kreativitas dalam menjalani kehidupan, yang memungkinkan para pendidik mencapai kepuasan hidup di dunia dan akhirat.

e) Aktualisasi Diri

Aktualisasi berasal dari kata bahasa Inggris "*actual*" yang artinya "sesungguhnya" atau asli, sedangkan "*actualize*" mengacu pada proses mewujudkan dan menerapkan. Aktualisasi diri mencakup pengenalan dan pengembangan potensi yang diberikan oleh Allah SWT dan mewujudkannya melalui tindakan (Ridwan, 2014: 25).

Meminjam istilah Moslow (t.th: 51) Aktualisasi diri adalah menyadari jati diri dan potensi laten yang muncul, atau "Menjadi manusia seutuhnya." Dalam Islam, menjadi manusia seutuhnya didefinisikan sebagai individu yang mampu mewujudkan semua potensi yang melekat, mewujudkan peran *Abdullah* dan *Khalifatullah* di bumi. Kesadaran ini membimbing individu untuk terlibat dengan kemajuan dalam sains dan teknologi sekaligus

mengakui aspek normatif yang memainkan peran penting dalam membina kehidupan sosial yang humanis.

2) Sosialisme

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, yang berarti bahwa keberadaan individu bergantung pada hubungan dengan orang lain. Diri sendiri dan orang lain melekat sejak awal dan dalam semua perilaku yang menjadi ciri khas manusia (Snijders, 2014: 27). Ia tidak dapat hidup secara mandiri dengan nilai-nilainya; nilai-nilai yang ditunjukkan oleh seorang individu dalam interaksi sosial harus diperhatikan untuk menghindari terganggunya konsensus nilai-nilai yang telah ditetapkan secara kolektif. Hubungan yang seimbang akan terjalin di antara individu-individu. Semua manusia saling terhubung dan menjalin hubungan yang menumbuhkan kualitas-kualitas humanis seperti cinta, kasih sayang, toleransi, dan saling membantu. Manusia memiliki nilai-nilai sosial dan emosional yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat; namun, keduanya membutuhkan penguasaan yang baik (Andrea M. Maccarini, 2016: 47).

a) Cinta Kasih

Cinta muncul dari perwujudan emosi yang dilandasi oleh niat, yang dapat terwujud dalam bentuk tindakan dan pertimbangan kognitif yang menimbulkan tanggung jawab. Cinta meliputi perasaan kasih sayang di samping kewajiban untuk membina keselarasan, keseimbangan, dan kedamaian antar individu, antara manusia dan lingkungan, dan dalam hubungannya dengan Tuhan (Hidayati, 2014: 167). Cinta, dalam rumusan yang paling sederhana, adalah emosi yang dicirikan oleh kasih sayang, belas kasih, dan pengabdian, yang terwujud melalui perilaku yang bertanggung jawab.

b) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan suatu kondisi emosional berupa rasa sayang, cinta, atau suka terhadap seseorang. Dalam kasih

sayang, baik secara sadar maupun tidak sadar, masing-masing pihak harus bertanggung jawab, rela berkorban, jujur, dapat dipercaya, pengertian, dan terbuka satu sama lain sehingga keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan utuh. Hilangnya salah satu unsur rasa sayang akan berakibat pada putusnya suatu hubungan (Widagdho et al., 2014: 38). Kasih sayang jenis ini tidak hanya terbatas pada hubungan suami istri, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain, seperti mencintai diri sendiri, ikatan kekeluargaan, hubungan dengan orang lain, rasa keterikatan pada harta benda, dan pengabdian kepada Tuhan (Soelaiman, 2015: 49).

c) Solidaritas

Solidaritas dapat diartikan sebagai kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat, berempati terhadap perjuangan individu tertentu, dan komitmen untuk memperjuangkan kepentingan bersama guna meningkatkan kualitas hidup dan layanan bagi seluruh anggota masyarakat (Husain, 2014: 169). Islam menganjurkan solidaritas untuk menjaga kedamaian, ketenangan, dan keseimbangan di antara masyarakat, bangsa, dan negara.

d) Toleransi

Tolerance is a commendable humanitarian and Islamic virtue, signifying the willingness to make compromises to others (Nizamuddin, 2010: 161). Toleransi merupakan salah satu nilai kemanusiaan dan Islam yang terpuji, yang menandakan kesediaan untuk berkompromi dengan pihak lain. Dalam literatur Islam, toleransi disebut sebagai tasamuh, yang berarti menghormati, menerima, atau mengizinkan sudut pandang yang berlawanan (Ma'arif, 2015: 13). Toleransi menumbuhkan watak yang lembut yang ditandai dengan empati, kebaikan, dan kasih sayang terhadap orang lain. Individu yang berempati secara konsisten memahami tantangan orang lain dengan kasih sayang dan dapat

berperan sebagai pendamping yang mendukung (Ma'arif, 2015: 14).

e) Tolong Menolong

Saling tolong menolong antar individu sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial. Hal ini merupakan hasil dari eksistensi manusia; individu harus saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Saling tolong menolong dalam Islam pada hakikatnya berlandaskan pada keutamaan dan kejujuran, sehingga terciptalah lingkungan yang bahagia (Adnan, 2014: 40). Berdasarkan keutamaan dan ketakwaan tersebut, manusia memiliki kewajiban ganda untuk membina hubungan yang harmonis dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial dan dengan Tuhannya sebagai makhluk individu.

3) Keadilan

Keadilan berarti menempatkan entitas pada posisi yang tepat, menghubungkannya dengan keseimbangan, dan mengalokasikan segala sesuatu sesuai statusnya (Nasr, 2014: 289). Dalam istilah etika, keadilan memberikan hak-hak yang sah kepada individu (Gallab, t.t.: 161). Menegakkan keadilan merupakan bagian integral dari *sunnatullah*, yang mencerminkan sifat bawaan manusia sebagaimana ditetapkan oleh Allah. *Sunnatullah*, jaminan menegakkan keadilan, adalah hukum objektif yang tidak bergantung pada keinginan individu dan tidak berubah. Karena sifatnya yang objektif dan tidak berubah, menegakkan keadilan akan menghasilkan manfaat bagi mereka yang menegakkannya, sementara melanggarnya akan menyebabkan malapetaka (Madjid, 2014: 184).

Keadilan harus ditegakkan bukan hanya di antara sesama makhluk Tuhan, tetapi juga di hadapan Tuhan dengan mewujudkan ketakwaan dan moralitas serta mencapai tujuan pencipta, yaitu menyembah Tuhan. Dianggap adil di antara sesama makhluk Tuhan jika bertindak sesuai dengan hak-haknya (Nasr, 2014: 300), yang

mencakup pembelaan terhadap kaum terpinggirkan, khususnya kaum yang diperbudak, kaum buruh, dan kaum miskin.

4) Musyawarah

Sebagai makhluk yang paradoks, manusia tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab pribadi dan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia berkewajiban untuk berinteraksi satu sama lain dan berhak untuk didengar dan menyimak pendapat orang lain, yang pada akhirnya menjadi inti ajaran tentang musyawarah. Musyawarah secara etimologi berarti “saling memberi isyarat”, yakni saling memberi isyarat tentang apa yang benar dan apa yang baik (Madjid, 2014: 194).

Dalam musyawarah, setiap orang harus berpegang pada asas keterbukaan, kerendahan hati, pengertian, toleransi, dan keterbukaan (Langgulung, 2014: 226). Dengan setiap orang memegang asas-asas di atas, maka proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan orang banyak akan mencapai hasil yang maksimal.

c. Humanisme dalam Pembelajaran

Filsafat pendidikan humanis menyatakan bahwa pembelajaran mencakup pertumbuhan semua bidang yang ada, menekankan pentingnya perasaan, emosi, dan komunikasi terbuka di samping nilai-nilai individu setiap siswa. Pembelajaran humanistik mengajarkan siswa tentang proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengevaluasi keuntungan belajar secara mandiri, sehingga memungkinkan pengembangan sikap dan kreativitas mereka (Baharuddin & Wahyuni, 2014: 35). Gagasan mendasar pembelajaran humanistik, sebagaimana diartikulasikan oleh Hibana, dikategorikan ke dalam lima nilai inti: a) kebebasan; b) kerja sama; c) kreativitas; d) kejujuran; dan e) aktualisasi diri (Hibana et al., 2015: 19–30).

Implementasi ini akan diintegrasikan dengan banyak komponen pembelajaran yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan perusahaan ini. Komponen-komponen berikut akan dijelaskan secara

rinci.

1) Guru/asatid

Pendidik dan mitra merupakan komponen integral dari suatu sistem pendidikan. Dalam memanusiakan Pendidikan Agama Islam, guru dan mitra tidak berperan sebagai figur utama dalam proses pembelajaran, juga tidak mendominasi wacana. Guru atau mitra juga dilarang melakukan diskriminasi vertikal antara dirinya dengan peserta didiknya, karena hal ini dapat menumbuhkan budaya diam yang menggemakan konsep Paulo Freire. Lebih jauh, praktik pedagogis pendidik dan mitra merupakan penindasan dan cenderung menghambat inisiatif, kreativitas, dan orisinalitas peserta didik, yang oleh Freire disebut sebagai sistem perbankan atau konsep bank (Sarwoko, 2014: 23).

Seorang pendidik harus secara konsisten meningkatkan keterlibatan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berdiskusi guna mendorong partisipasi aktif siswa, dan menawarkan kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensi setiap individu. Peran guru di sini semata-mata sebagai inovator dan motivator (Nurdin dan Usman, 2014: 24-25).

Guru dan siswa harus membina komunikasi timbal balik untuk menciptakan lingkungan yang demokratis dalam proses pembelajaran. Hal ini penting, sebagaimana diutarakan Djadi Sidi, "guru/siswa tidak berbasis pengetahuan, tetapi berbasis kompetensi untuk membina individu menjadi manusia ideal yang bebas dan mandiri" (Sidi, 2014: 39).

2) Metode

Setiap sistem pendidikan tentu memiliki tujuan yang berbeda-beda, yang sejalan dengan filosofi yang mendasarinya. Berbagai elemen pendukung diperlukan untuk mencapai tujuan ini, termasuk metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks humanisme Pendidikan Agama Islam, tidak lagi tepat bagi

para pendidik untuk menggunakan paradigma lama yang memperlakukan siswa sebagai penerima pengetahuan belaka, mengabaikan berbagai potensi yang melekat pada setiap siswa. Siswa adalah individu yang utuh, yang mewujudkan dua peran sekaligus, Abdullah dan Khalifatullah, sebagai makhluk ciptaan Allah. Strategi yang tepat harus menumbuhkan potensi-potensi ini untuk meningkatkan hubungan dengan Tuhan, *hablum min Allah*, dan hubungan dengan manusia lain, *hablum inannas* karena keduanya mewakili hakikat peran Abdullah dan Khalifatullah. Untuk mendapatkannya dibutuhkan proses *becoming* dan *educating* bagi santri serta proses *liberating*, dan *civilizing* bagi pendidik (Mas'ud, 2014: 197-202).

Sasaran utamanya adalah memanusiakan proses pembelajaran. Metode yang selaras dengan paradigma ini harus didasarkan pada komunikasi dialogis, seperti percakapan, dialog, permainan peran, dan kegiatan serupa. Strategi ini mendorong siswa untuk mengutarakan pikiran mereka dengan percaya diri, mengevaluasi aspek positif dan negatif, serta menumbuhkan semangat eksplorasi.

Penggunaan strategi ini pada akhirnya akan menumbuhkan siswa yang kompeten, proaktif, kreatif, dan inovatif dengan antusiasme yang kuat terhadap penelitian. Penerapannya disesuaikan untuk memajukan kemampuan penalaran dan kognitif siswa. Hal ini berkaitan dengan materi yang akan dibahas setelahnya. Pembahasan awal menjelaskan bahwa humanisasi secara inheren terkait dengan prinsip-prinsip liberalisasi, individualisasi, dan demokratisasi. Penulis setuju dengan pernyataan Mannheim, sebagaimana dikutip oleh Freire, bahwa "semakin meluasnya proses demokratisasi, semakin sulit pula memaksa individu untuk tetap berada dalam ketidaktahuan" (Freire, 2014: 41).

3) Peserta Didik

Siswa merupakan titik fokus pendidikan, karena mereka adalah individu yang memperoleh ilmu, memiliki aspirasi, dan mewakili pewaris masa depan. Pendidikan berfungsi sebagai busur dan anak panah, yang membimbing siswa menuju tujuan mereka. Dalam bahasa Arab, istilah siswa berarti pencari ilmu. Hal ini menunjukkan keterlibatan proaktif anak-anak ini dalam proses pendidikan. Hal ini didukung lebih lanjut oleh tugas utama siswa sebagai khalifah manusia di Bumi, yang membekali mereka dengan berbagai keterampilan untuk memilih dan bertindak, meskipun sifat mereka tidak mutlak. Dalam kerangka pendidikan liberal, individu bersifat otonom dan "individualis" memiliki potensi intelektual yang setara, di mana tatanan alam dan sosial dapat dipahami melalui akal budi (Djuwaeli, 2018: 24).

Pendidikan yang efektif terjadi ketika ada kontak timbal balik antara guru dan siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Pengajar Pendidikan Agama Islam tidak dapat memaksakan keyakinannya kepada siswa melalui komunikasi ini. Segala bentuk paksaan akan menghambat eksplorasi dan pengembangan motivasi belajar siswa. Paksaan ini mengajarkan siswa untuk beradaptasi daripada berintegrasi. Djuwaeli menegaskan bahwa "adaptasi berbeda dengan integrasi" (Djuwaeli, 2018: 24).

4) Materi

Unsur penting dalam proses pembelajaran adalah isi. Isi yang disampaikan dalam proses pendidikan harus selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Lebih jauh, keadaan peserta didik, pendidik, fasilitas, metodologi, dan faktor-faktor lain memudahkan pelaksanaan atau pengujian mata pelajaran. Isi atau pokok bahasan dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran. Sumber daya pendidikan dalam kerangka humanistik harus mencakup aspek teoritis dan praktis. Materi tidak terdiri dari konsep-konsep inersia, sebagaimana didefinisikan oleh Alfred, yaitu "ide-ide yang hanya

diterima dalam pikiran tanpa dimanfaatkan, diuji, atau dikonfigurasi ulang menjadi kombinasi-kombinasi baru" (Freire, 2014: 41).

Empat visi pendidikan fundamental yang dirumuskan oleh UNESCO akan diuraikan di sini. Jika visi tersebut dapat berfungsi sebagai kriteria pemilihan materi, khususnya:

- a) *Learning to think* (belajar bagaimana berpikir)
- b) *Learning to do* (belajar bagaimana berbuat)
- c) *Learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup atau sebagai dirinya)
- d) *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama dengan yang lain) (Azizy, 2012: 31-33)

Berdasarkan keempat perspektif tersebut, maka materi Pendidikan Agama Islam dapat mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, beberapa faktor berikut ini perlu diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar, khususnya;

- a) Konten lebih mengutamakan unsur-unsur yang mendorong keterlibatan siswa dalam wacana.
- b) Konten lebih berfokus pada penelitian daripada sekadar hafalan.
- c) Konten berkaitan dengan isu-isu dunia nyata siswa, menghindari prinsip atau teori abstrak.

Konten yang membahas berbagai isu tersebut lebih efektif dalam menumbuhkan semua potensi, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam hubungan siswa dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

5) Evaluasi

Pendekatan humanis terhadap pendidikan menghilangkan diskriminasi dan kontrol antara pihak-pihak, seperti guru terhadap siswa. Keduanya adalah individu yang memiliki tanggung jawab yang sama sebagai khalifatullah dan 'abdullah. Dari sudut pandang Islam, gagasan egalitarianisme mencerminkan hakikat monoteisme, yang menegaskan bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, pada dasarnya bersatu karena mereka berasal

dari Yang Maha Esa.

Penerapan konsep tersebut dalam penilaian pendidikan terlihat jelas dalam evaluasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Hal ini karena keduanya berada dalam "kereta" pembelajaran yang sama untuk mencapai tujuan yang sama. Mereka adalah mitra yang memiliki kepribadian, tanggung jawab, dan hak asasi yang berbeda, sehingga menimbulkan implikasi untuk penilaian bersama di antara mereka. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam, sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, adalah pengembangan individu secara menyeluruh menjadi insan teladan dalam semua dimensi dan potensi yang melekat; dengan demikian, evaluasi harus mencakup semua aspek tersebut.

Penilaian tidak boleh mengabaikan satu bagian pun dari proses pembelajaran. Selain ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik juga dinilai. Lebih jauh, berbagai kecerdasan yang melekat pada diri seseorang, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, tidak boleh diabaikan dalam proses penilaian. Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi adalah bahwa evaluasi tidak boleh terjadi sendirian pada saat tertentu; evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama keseluruhan proses. Ini menandakan bahwa metode atau pendekatan memiliki signifikansi yang lebih besar daripada hasil atau tujuan. (memanfaatkan frasa Abdurrahman Mas'ud) Ini menyiratkan bahwa setiap individu harus secara konsisten siap untuk evaluasi diri atau penilaian oleh orang lain, karena Allah memiliki pemahaman yang paling mendalam tentang semua tindakan.

Berdasarkan pengertian belajar humanisme di atas, Riyanton mengemukakan banyak sekali keberhasilan yang dapat dicapai melalui penerapan teori humanistik ini, antara lain: 1) Peserta didik akan merasakan kebahagiaan selama proses belajar mengajar; 2) Peserta didik menunjukkan motivasi dan minat yang besar dalam belajar; 3) Peserta

didik menunjukkan inisiatif dalam belajarnya; 4) Peserta didik mengalami transformasi pola pikir; 5) Peserta didik tidak mengalami tekanan selama proses belajar mengajar; Peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam mengekspresikan diri dan menunjukkan keberanian dalam mengartikulasikan keyakinan dan gagasannya. 7) Peserta didik tidak dibatasi oleh pendapat-pendapat dari luar; 8) Peserta didik dapat mengatur dirinya sendiri secara mandiri dengan tetap menghormati hak orang lain, peraturan, dan norma yang berlaku; 9) Peserta didik berkembang menjadi pribadi yang disiplin; dan 10) Peserta didik menaati norma-norma etika yang berlaku baik di dalam maupun di luar pondok pesantren (Riyanton, 2016).

Selanjutnya Baharuddin & Wahyuni (2014: 45-50) menawarkan beberapa metode yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran humanisme yaitu;

1) *Open School* (pesantren terbuka)

Kehadiran model pembelajaran berciri sekolah terbuka atau kelas terbuka tidak terlepas dari pendekatan pendidikan humanis, karena model pesantren terbuka ini memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

- a. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang bertugas membimbing peserta didik menuju pembelajaran aktif dan mandiri.
- b. Evaluasi diagnostik meliputi penilaian yang lebih dari sekadar tes, termasuk pengamatan terhadap hasil kerja dan kinerja peserta didik.
- c. Konten multidisiplin diterapkan untuk merangsang kemampuan eksplorasi peserta didik.
- d. Pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan khusus masing-masing peserta didik.
- e. Kelompok belajar kolaboratif dibentuk sesuai dengan aktivitas dan minat peserta didik.

- f. Ruang terbuka dan lingkungan belajar yang fleksibel, karena pembelajaran dapat berlangsung di luar kelas tradisional dan di dalam pesantren.
- g. Pembelajaran kolaboratif, di mana banyak pendidik atau peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

2) *Multiple Intelligence* (inteligensi ganda)

Pembelajaran melalui *Multiple Intelligences* mengakui bahwa anak-anak memiliki tingkat kecerdasan yang bervariasi dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Gardner mengkategorikan kecerdasan menjadi sembilan jenis: kecerdasan linguistik, visual-spasial, kinestetik-jasmani, logika-matematika, interpersonal, intrapersonal, musikal, alamiah, dan eksistensial. Siswa dapat dibimbing untuk mengembangkan potensi mereka sendiri sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki dari sembilan kecerdasan ini.

3) *Experiential Learning*

Model ini menerapkan konten yang ditawarkan dalam kurikulum untuk memudahkan pemahaman siswa. Metodologi ini bertujuan untuk memengaruhi siswa melalui tiga peristiwa: mengubah arsitektur kognitif, memodifikasi sikap, dan meningkatkan keterampilan yang ada. Pembelajaran eksperiensial menawarkan siswa kesempatan untuk berkembang dan otonomi untuk memilih pengalaman mereka, memperoleh kemampuan tertentu, dan merumuskan konsep mereka sendiri berdasarkan pengalaman tersebut. Akibatnya, model ini mencakup metode khusus, termasuk:

- a) Berdasarkan pengalaman yang riil
- b) Melakukan observasi sebagai refleksi
- c) Konseptualisasi;

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang

bertujuan untuk menumbuhkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam (Nasir, 2015: 80). Ada yang berpendapat bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga kebudayaan (Halim, dkk., 2015: 207).

Istilah pondok berasal dari kata Arab *funduk*, yang berarti rumah kos atau hotel. Di pesantren Indonesia, khususnya di Jawa, strukturnya menyerupai rumah kos di dalam lingkungan padepokan, yang dicirikan oleh akomodasi dasar yang dipartisi menjadi kamar-kamar individu. Istilah pesantren, yang secara etimologis berasal dari pe-santri-an, berarti lokasi bagi para siswa. Para siswa belajar agama di bawah seorang pemimpin atau syekh. Banyak orang tua telah mengubah pola pikir mereka untuk menemukan pilihan sekolah alternatif yang relatif aman bagi anak-anak mereka, terutama dari rezim otoriter (Maryono, 2017: 43). Umar (2014: 7) mendefinisikan pesantren sebagai tempat bagi individu-individu cerdas yang cenderung membantu orang lain. Ali Anwar menyatakan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga untuk studi agama (Anwar, 2016: 22).

Istilah pesantren dapat disebut sebagai pondok saja atau sebagai frasa gabungan pondok pesantren. Pada dasarnya, semua frasa ini menyampaikan gagasan yang sama, dengan sedikit perbedaan. Asrama, yang berfungsi sebagai akomodasi harian bagi para siswa, dapat dianggap sebagai faktor pembeda dari pondok pesantren. Di pesantren, para siswa tidak ditampung di dalam kompleks; sebaliknya, mereka tinggal di seluruh desa sebagai santri kalong. Pendidikan Islam disampaikan melalui sistem wetonan, di mana para siswa berkumpul dalam kelompok pada waktu yang ditentukan.

Dalam perkembangannya, perbedaan ini menjadi tidak jelas. Asrama, yang dimaksudkan sebagai tempat tinggal bagi para siswa di pondok pesantren untuk meningkatkan pengalaman pendidikan mereka dan membina hubungan guru-siswa yang lebih dekat di lembaga-lembaga tertentu, berfungsi hanya sebagai tempat tidur bagi para siswa pondok pesantren umum. Mereka bersekolah di asrama bukan untuk

menuntut ilmu agama. Akan tetapi, untuk motivasi finansial. "Pondok" sering kali merujuk pada tempat berteduh sederhana di sawah atau lahan pertanian, yang berfungsi sebagai tempat istirahat singkat bagi para petani saat bekerja. Sebaliknya, lembaga untuk mempelajari teks-teks klasik yang menyediakan akomodasi kadang-kadang disebut pondok pesantren oleh masyarakat. Istilah pesantren akhir-akhir ini mulai populer di kalangan penulis dan peneliti yang mempelajari pondok pesantren, baik dari Indonesia maupun luar negeri, termasuk mereka yang telah memiliki pengetahuan sebelumnya tentang pendidikan Islam dan mereka yang baru mengenalnya melalui penelitian (Qomar, 2014: 1-2).

Pesantren, dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang telah berkembang di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua yang ada saat ini dan dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia. Bukti sejarah menunjukkan bahwa keteguhan pesantren dalam berpegang pada *manhaj al fikr al-salafi* (gaya berpikir yang selaras dengan cita-cita dan tantangan kontemporer) memungkinkannya untuk bertahan dari berbagai kesulitan dan cobaan sepanjang Sejarah (Jalil, 2016: 238).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran sekaligus menumbuhkan dan menyebarluaskan ilmu agama dan Islam. Pendidikan agama yang diberikan oleh pesantren dianggap penting, sehingga beberapa pengamat pendidikan berpendapat bahwa krisis multidimensi yang berkepanjangan yang menimpa masyarakat Indonesia terutama disebabkan oleh krisis moral, yang menunjukkan bahwa pendidikan agama belum cukup menumbuhkan nilai-nilai masyarakat. Khususnya masyarakat santri, untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan (Raharjo, 2019: 3).

b. Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren

Karakteristik pendidikan pondok pesantren diantaranya:

- 1) Menunjukkan keakraban antara pemimpin dan muridnya. Pemimpin sangat memperhatikan murid-muridnya. Frekuensi pertemuan mereka membuat hal ini sangat masuk akal. Salah satu dari mereka ditunjuk sebagai asisten pemimpin.
- 2) Kepatuhan seorang murid terhadap pemimpinnya. Jika seorang murid menunjukkan ketidaksopanan terhadap pemimpinnya, itu dianggap sebagai kepercayaan yang dilarang oleh agama.
- 3) Tradisi berhemat dan sederhana di antara para murid masih kuat.
- 4) Kemandirian para murid di pondok pesantren. Para murid mencuci pakaian mereka sendiri, merapikan tempat tinggal mereka sendiri, dan menyiapkan makanan mereka sendiri.
- 5) Hakikat saling mendukung dan iklim persaudaraan (ukhuwah Islamiyah). Kehidupan para murid tersebar merata, dan mereka terlibat dalam kegiatan yang sama, termasuk shalat berjamaah, membersihkan masjid, dan sesi belajar bersama.
- 6) Komitmen terhadap tujuan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari amalan puasa sunat, dzikir, i'tikaf, shalat tahajud, dan riyadloh lainnya, meneladani para pemimpin yang menjunjung tinggi akhlak zuhud.
- 7) Pemberian ijazah, yaitu penambahan nama dalam daftar penerima transfer ilmu bagi santri berprestasi (Khusnuridlo, 2016: 12). Dhofir (2014: 16) menyatakan bahwa pesantren memiliki kualitas seperti praktik hidup yang mendasar, pengabdian santri kepada pemimpinnya, dan pengkajian kitab-kitab kuno.

Kurikulum pesantren bercirikan penguasaan ajaran-ajaran ilahiah dari Allah SWT, yang bertujuan untuk membina pribadi-pribadi yang dapat mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Selain menekankan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (aktivitas) dalam pedagoginya, pesantren secara

tradisional bertumpu pada tiga ranah utama; yaitu *Faqahah* (pemahaman agama yang cukup), *Thabi'ah* (perangai atau karakter), dan *Kafaah* (kecakapan oprasional). Jika pendidikan merupakan katalisator perubahan, maka transformasi terjadi dalam ketiga domain tersebut, niscaya berkembang ke arah yang lebih tangguh.

c. Komponen Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki beberapa komponen diantaranya:

1) Pemimpin

Pimpinan atau pengurus pesantren merupakan komponen penting dalam lembaga tersebut. Pesantren di Jawa Tengah dan Madura biasanya memiliki pemimpin yang berpengaruh, berwibawa, dan berwibawa, sehingga mereka sangat disegani oleh masyarakat.

2) Pondok

Pesantren pada umumnya bercirikan lembaga pendidikan Islam konvensional di mana semua santri belajar di bawah bimbingan seorang pembimbing. Rumah-rumah penginapan santri terletak di dalam kompleks pesantren, yang meliputi tempat tinggal pembimbing, masjid, ruang belajar, dan ruang untuk mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.

3) Masjid

Seorang pemimpin yang ingin mendirikan pesantren biasanya mengutamakan masjid. Masjid akan berfungsi sebagai simbol integral pesantren. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah formal, tetapi juga sebagai tempat untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Dalam terminologi pesantren formal, pemimpin disebut sebagai instruktur. Para pendidik atau pemimpin ini harus berkembang sesuai dengan perannya, khususnya untuk memfasilitasi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan (Suhatman, 2014: 5).

4) Santri

Santri adalah sebutan bagi para santri yang terdaftar di pesantren. Seorang ulama dapat dianggap sebagai pemimpin jika ia

mengelola pesantren dan memiliki santri yang tinggal di sana untuk mempelajari ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab tradisional yang dikenal sebagai kitab kuning.

5) Pengajaran kitab kuning

Catatan sejarah menunjukkan bahwa pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karya-karya madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berhuruf Arab tanpa harokat, kadang-kadang disebut kitab-kitab gundul (Haedari, dkk: 2014: 25-37).

d. Pembagian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam. Ada yang berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga tempat para santri belajar ilmu agama di bawah bimbingan seorang ustadz (Nasir, 2015: 80).

Berdasarkan kurikulumnya, pesantren terbagi menjadi dua jenis, yaitu pesantren klasik dan pesantren modern.

- 1) Sistem pengajaran pesantren tradisional menggunakan sistem pengajaran nonkonvensional. Selain itu, landasan utama yang digunakan adalah penguasaan Al-Quran yang selanjutnya diperkuat dengan pendalaman bahasa Arab sebagai sarana untuk mendalami teks-teks fiqih, ushul fiqih, hadis, tafsir tauhid, tarikh, tasawuf, dan akhlak.
- 2) Pendidikan pesantren kontemporer menggunakan sistem pedagogi tradisional. Para santri memperoleh pengetahuan dasar dan pengetahuan umum. Beberapa pesantren lebih menekankan pengajaran pengetahuan umum daripada pendidikan dasar. Bentuk pesantren ini biasanya menganggap pengetahuan dasar sebagai pelengkap (Dhofir, 2014: 82).

Secara garis besar pesantren dibagi dua;

- 1) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional menggunakan kerangka pendidikan konvensional, dengan memanfaatkan teks-teks klasik atau kitab kuning sebagai bahan ajar. Ranah pesantren, dengan memanfaatkan kerangka Hussein Nasr, merupakan ranah Islam tradisional, yang memelihara dan melestarikan kesinambungan tradisi-tradisi Islam yang dipupuk oleh para ulama sepanjang sejarah, dan tidak terbatas pada era tertentu, seperti era Salaf, termasuk para sahabat Nabi Muhammad dan para tabi'in terdahulu. Menariknya, istilah salaf digunakan oleh pesantren, seperti pesantren salafiyah, meskipun dengan penafsiran yang sangat berbeda, jika tidak bertentangan, dibandingkan dengan definisi salaf konvensional sebagaimana disebutkan sebelumnya. Istilah "salaf" dalam kaitannya dengan pesantren menunjukkan pemahaman pesantren tradisional, yang kaya akan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam ranah syariah dan tasawuf (Azra, 2016: 107).

Menurut Dhofier (t.th: 60), Pesantren tradisional mengutamakan pengajaran teks-teks Islam klasik sebagai dasar kurikulum pendidikannya. Sistem madrasah hanya berfungsi sebagai penunjang sistem sorogan yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam tradisional, tanpa memasukkan pengajaran ilmu pengetahuan umum.

Pesantren tradisional menganut model generasi pertama yang asli, yang membedakannya dari pesantren-pesantren yang telah beradaptasi dengan tren kontemporer atau yang menegaskan sebutan "pesantren modern." Lebih jauh, ciri khas pesantren tradisional adalah fokus eksklusif mereka pada pemberian pendidikan agama melalui teks-teks Islam klasik dalam bahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode *sorogan*¹ dan *bandongan* atau *weton*,² selain kedua

¹ *Sorogan* artinya dalam pembelajaran individual, seorang siswa berinteraksi dengan seorang guru, yang membina hubungan yang memfasilitasi saling mengenal.

metode tersebut ada juga metode *halaqah*.³ Sistem madrasah dan klasikal didirikan untuk meningkatkan proses pembelajaran, berfungsi sebagai pengembangan dan revitalisasi *sorogan* dan *bandongan*.

Dhofier (n.d.: 25) menegaskan bahwa tujuan pesantren tradisional adalah untuk menumbuhkan akhlak, menumbuhkan perkembangan rohani, menanamkan penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, menanamkan integritas dan perilaku etis, serta mempersiapkan santri untuk hidup sederhana dan suci/bersih hati. Ia juga menggarisbawahi bahwa tujuan pesantren bukanlah untuk mencari kekuasaan, kekayaan, atau ketenaran duniawi, tetapi untuk mengajarkan pemahaman bahwa pendidikan semata-mata merupakan kewajiban dan bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Di pesantren konvensional, yang menjadi prioritas adalah ngaji dan pembelajaran berdasarkan pengalaman (Mastuhu, 2014: 142). Kurikulum pesantren salaf yang ditetapkan sebagai lembaga pendidikan nonformal hanya mencakup teks-teks klasik, meliputi tauhid, tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah, tajwid), logika, dan etika. Pelaksanaan program pendidikan pesantren ini didasarkan pada kesederhanaan dan kerumitan ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab.

Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan pelajari oleh santri, menurut Dhofier mencakup kelompok: “Nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, tauhid, tasawuf, cabang-cabang yang

Teknik ini secara efektif mempercepat dan menilai pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Model ini biasanya diberikan kepada siswa pemula yang membutuhkan instruksi intensif khusus.

² *Bandongan / weton* artinya studi kelompok dilakukan oleh semua murid. Pemimpin biasanya menggunakan bahasa daerah dan menerjemahkan teks dari buku yang sedang dipelajari frasa demi kalimat. Nama "weton" berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Jenis studi ini disebut demikian karena dilakukan pada interval tertentu, biasanya setelah sembahyang wajib.

³ *Halaqah* artinya pembahasan ditujukan untuk memahami substansi kitab, bukan untuk mempertanyakan validitas ajarannya, tetapi untuk menangkap makna penting yang tersampaikan dalam kitab.

lain seperti tarikh dan balaghah” (Dhofier, t.th: 50). Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren salafi yang keilmuannya bersumber dari kitab-kitab klasik.

Biasanya, pendidikan di pesantren menganut metodologi tradisional, khususnya model sorogan dan bandongan. Model sorogan bersifat individual, di mana para santri berinteraksi dengan guru secara personal, dengan menyajikan kitab untuk dipelajari. Sebaliknya, model bandongan merupakan pendekatan yang lebih tradisional, di mana para santri berkumpul di sekitar kiai, yang menyampaikan pelajaran dalam format ceramah terstruktur. Pendekatan sorogan dan bandongan melibatkan pembacaan teks, dimulai dengan penerjemahan, diikuti oleh analisis gramatikal, morfologi, dan deskripsi semantik. Kiai, dalam kapasitasnya sebagai pembaca dan penerjemah, terlibat tidak hanya dalam pembacaan tekstual tetapi juga menawarkan interpretasi pribadi mengenai isi dan bahasa.

2) Pesantren Modern

Pesantren kontemporer berupaya memadukan sistem pendidikan klasik dan Islam secara komprehensif dalam kerangkanya (Fahrurrozi, 2014: 8-9). Pesantren modern dicirikan oleh praktik manajemen kontemporer, termasuk yang mirip dengan manajemen korporat (Edward, 2016: 5). Pesantren kontemporer (khalaf) menggunakan sistem pendidikan terstruktur yang dicirikan oleh sistem kelas, kurikulum, dan batasan usia (Husni, 2015: 248).

Berbeda dengan sistem pendidikan agama yang diterapkan pemerintah, khususnya di bidang keagamaan, Komite Investigasi Pendidikan Agama Indonesia mengeluarkan rekomendasi yang menyatakan bahwa pendidikan agama di semua pesantren harus dilakukan pada jam sekolah yang telah ditentukan. Kedua, pendidik menerima kompensasi dari pemerintah. Ketiga, di lembaga pesantren dasar, pendidikan ini dimulai dari kelas IV. Sekolah berlangsung

seminggu sekali pada waktu yang telah ditentukan. Kementerian Agama mengangkat guru. Keenam, pendidik agama juga harus memiliki kecakapan dalam pendidikan umum. Pemerintah menyelenggarakan pendidikan umum (Magdalena, 2014: 121).

Frasa atau istilah Pondok Modern Menurut para pendirinya, Gontor Modern terkait dengan sistem pendidikan dan pendekatan pedagogisnya. Pondok Modern Gontor membedakan dirinya dari pesantren konvensional yang banyak muncul pada masa itu. Di Gontor, sistem pendidikan tradisional digunakan, termasuk meja, kursi, papan tulis, dan berbagai bahan ajar. Pemanfaatan alat-alat pendidikan ini dapat menjadikannya kontemporer pada masa itu (Mastuhu, 2014: 147).

Mastuhu (2014: 67) menegaskan bahwa pada prinsipnya, pendidikan pesantren merupakan usaha kultural. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya sekadar menjalankan proses pendidikan di dalamnya. Pesantren sebagai lembaga kultural memiliki ranah pembelajaran yang komprehensif, termasuk perlunya penguasaan keterampilan yang memungkinkan individu unggul dalam berbagai aspek kehidupan.

Karakteristik Gontor sebagai pondok pesantren kontemporer bercirikan fokus pendidikannya pada penguasaan perangkat bahasa, khususnya bahasa Arab dan Inggris (Mastuhu, 2014: 85). Kala itu, penguasaan bahasa Arab dan Inggris belum menjadi fokus utama di pondok pesantren salaf. Pondok pesantren ini menitikberatkan pada kajian teks-teks kuno yang ditopang oleh penguasaan tata bahasa Arab, termasuk nahwu dan sharaf. Dibandingkan dengan beberapa pondok pesantren lain di Indonesia, Gontor termasuk dalam kategori lembaga yang tidak hanya menekankan pengajaran bahasa secara teoritis, tetapi juga penggunaan bahasa Arab dan Inggris secara praktis sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan kampus.

Pesantren kontemporer menyediakan kerangka pendidikan

yang secara komprehensif menggabungkan sistem pesantren tradisional, termasuk madrasah. Tujuan memodernisasi pesantren adalah untuk meningkatkan sistem pendidikan Islam yang ada di dalam lembaga-lembaga ini. Pesantren akhir-akhir ini mengadopsi tren baru dalam merenovasi sistem yang ada. Pesantren modern menunjukkan perubahan seperti keakraban dengan metodologi ilmiah kontemporer, peningkatan keterbukaan terhadap perkembangan eksternal, dan diversifikasi program dan kegiatan, yang memungkinkan mereka untuk berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 2017: 155).

Tujuan pondok pesantren kontemporer adalah untuk meningkatkan sistem pendidikan Islam di dalam lembaga tersebut. Akhir-akhir ini, pondok pesantren telah mengadopsi tren baru dalam pembaruan sistem yang ada. Pondok pesantren modern menunjukkan perubahan seperti semakin akrab dengan metodologi ilmiah kontemporer, lebih terbuka terhadap perkembangan eksternal, diversifikasi program dan kegiatan, dan kapasitas untuk berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Dalam konteks ini, di samping peran mereka sebagai agen pemberdayaan moral dan etika, lembaga-lembaga ini juga diantisipasi untuk meningkatkan peran kelembagaan mereka sebagai wadah. Para pemuda Islam memperoleh pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai persiapan untuk menghadapi era globalisasi (Hasbullah, 2016: 155).

Saat ini telah terjadi perubahan paradigma terkait pesantren yaitu terkait;

- a) Kiai dan guru saat ini tidak menjadi satu satunya pusat belajar karena saat ini sumber belajar itu sendiri sudah banyak
- b) Munculnya persaingan dengan Pendidikan non pesantren yang semakin sengit dna ketat.
- c) Santri membutuhkan administrasi berupa ijazah dan pengakuan lainnya yang relevan dengan kompetensinya.

- d) Santri saat ini telah menguasai berbagai teknologi (Azra, 2015: 27).

Berbeda dengan sistem pendidikan agama yang diterapkan pemerintah, komite investigasi pengajaran mengeluarkan rekomendasi yang menyatakan bahwa pengajaran agama di semua pesantren harus dilakukan dalam jam sekolah yang ditentukan. Kedua, pendidik menerima kompensasi dari pemerintah. Ketiga, di lembaga pendidikan Islam fundamental, pengajaran ini dimulai dari kelas IV. Sekolah ini berlangsung setiap minggu pada waktu yang ditentukan. Kementerian Agama menunjuk guru. Keenam, pendidik agama juga harus menunjukkan kemahiran dalam pendidikan umum. Ketujuh, pemerintah menyelenggarakan pendidikan umum (Magdalena, 2014: 121).

Pemahaman tentang pesantren tidak bisa kaku, karena banyak lembaga pendidikan tradisional yang mengadopsi model pembelajaran di kelas yang terbatas pada madrasah atau pesantren yang berada di lingkungannya. Sistem pendidikan tradisional tetap digunakan untuk lembaga pendidikan Islam yang bertempat tinggal di luar madrasah.

4. Manajemen Pembelajaran Akhlak dalam Meningkatkan Humanisme Santri
 - a. Pengertian Manajemen Pembelajaran Akhlak dalam Meningkatkan Humanisme Santri

Penyelenggaraan pendidikan moral yang bertujuan untuk meningkatkan humanisme siswa beranggapan bahwa proses pembelajaran mencakup pengembangan semua domain yang ada, dengan menonjolkan pentingnya perasaan, emosi, dan komunikasi yang efektif di samping nilai-nilai yang melekat pada setiap siswa. Pembelajaran humanistik mengajarkan siswa tentang proses pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk mengevaluasi keuntungan belajar secara mandiri, sehingga memungkinkan mereka untuk menumbuhkan sikap dan daya cipta mereka (Baharuddin dan Wahyuni, 2016: 35). Gagasan mendasar humanisme dalam manajemen pembelajaran, sebagaimana diutarakan oleh Hibana, mencakup lima nilai inti: a) kebebasan; b) kerja

sama; c) kreativitas; d) kejujuran; dan e) aktualisasi diri (Hibana, dkk., 2015: 19–30). Scott Barry Kaufman (2023: 51) menjelaskan bahwa individu dengan aktualisasi diri yang tinggi sebagian besar didorong oleh nilai-nilai humanistik daripada sekadar memenuhi kebutuhan pribadi fundamental mereka.

Penerapan manajemen pembelajaran moral dapat meningkatkan humanisme siswa dengan mendorong penalaran induktif, menekankan pembelajaran eksperiensial, dan mengharuskan partisipasi aktif dalam proses pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, di mana siswa terlibat dalam diskusi kelompok untuk mengartikulasikan sudut pandang mereka di depan kelas. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan ketika mereka tidak memahami materi yang disajikan (Dalyono, 2014: 43). Pendidikan moral yang berlandaskan pada paradigma humanistik ini tepat untuk diterapkan pada materi yang membentuk kepribadian, menumbuhkan hati nurani, memfasilitasi transformasi sikap, dan menganalisis fenomena sosial. Keberhasilan penerapan ini ditunjukkan oleh kebahagiaan siswa, antusiasme, inisiatif dalam belajar, dan perubahan sukarela dalam pola pikir, perilaku, dan sikap mereka (Maslow, 2014: 15).

b. Tujuan Manajemen Pembelajaran Akhlak dalam Meningkatkan Humanisme Santri

Penyelenggaraan pendidikan moral untuk meningkatkan humanisme peserta didik bertujuan untuk membangun proses belajar mengajar yang lugas untuk merencanakan, mengatur dan melaksanakan serta memastikan bahwa pengalaman pendidikan bersifat praktis dan efisien. Efektivitas adalah mendidik peserta didik dengan cara yang membangun landasan untuk menumbuhkan sikap, pengetahuan, kemampuan, dan kreativitas yang penting bagi adaptasi mereka terhadap lingkungan dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Efisiensi mencakup pemanfaatan energi, waktu, biaya, ruang, bangunan, dan fasilitas secara optimal (Mulyasa, 2014: 12).

Pengelolaan pendidikan moral/akhlak untuk meningkatkan humanisme siswa terkait erat dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Manajemen pendidikan moral yang efektif memerlukan perencanaan yang cermat dari semua kegiatan pembelajaran moral, yang selanjutnya berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengoordinasikan dan melaksanakan upaya pendidikan ini. Akibatnya, manajemen pembelajaran moral harus dilaksanakan secara efektif untuk memastikan pencapaian optimal dari tujuan pembelajaran moral yang ditetapkan.

c. Fungsi Manajemen Pembelajaran Akhlak dalam Meningkatkan Humanisme Santri

Secara umum fungsi manajemen pembelajaran akhlak dalam meningkatkan humanisme santri adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan / *Planning* pembelajaran dalam meningkatkan humanisme santri

Langkah-langkah penyiapan pendidikan akhlak untuk meningkatkan humanisme peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai; 2) Menyelidiki masalah yang hendak dibahas; 3) Mengumpulkan data informasi yang diperlukan; 4) Mengidentifikasi tahapan atau urutan tindakan; 5) Menyusun cara pelaksanaan pembelajaran” (Sutikno, 2014: 27). Sedangkan Handoko (2014: 34) menyatakan perencanaan memiliki beberapa tahapan diantaranya:

- a) Memastikan tujuan terlebih dahulu.
- b) Keadaan yang telah dirumuskan
- c) Menganalisa peluang dan hambatan
- d) Mengeksplorasi pengembangan segala peluang dan hambatan.

Meningkatkan humanisme siswa melalui perencanaan pembelajaran memerlukan pengembangan kurikulum pendidikan akhlak, sumber daya pengajaran moral, dan kegiatan pembelajaran moral. Para peneliti dapat memastikan bahwa peran perencanaan

dalam manajemen adalah upaya yang disengaja dan metodis yang menyeluruh dan menyeluruh untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga memfasilitasi pelaksanaan yang efektif dan efisien.

2) Pengorganisasian / *Organizing* Pembelajaran akhlak dalam Meningkatkan Humanisme Santri

Kepala pesantren, wakil kepala sekolah, dan pendidik harus mengorkestrasi pendidikan akhlak untuk meningkatkan kemanusiaan siswa, meliputi perencanaan, pengelolaan kelas, dan sumber daya pendidikan untuk menumbuhkan sifat-sifat positif seperti rasa percaya diri dan rasa penghargaan. Pendidik meningkatkan rasa percaya diri dan rasa penghargaan siswa; oleh karena itu, mereka harus menumbuhkan motivasi siswa untuk mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan akhlak.

3) Pergerakan / *Actuating* Pembelajaran akhlak dalam Meningkatkan Humanisme Santri

Tahap aksi dalam kegiatan belajar akhlak untuk meningkatkan humanisme santri dapat dilakukan dengan Langkah berikut;

- a) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tepat sesuai jadwal
- b) Memeriksa Kembali kondisi fasilitas belajar yang memadai
- c) Memeriksa dan mengecek kehadiran siswa/santri
- d) Memupuk keakraban
- e) Menciptakan kondisi pembelajaran yang saling terbuka dan melakukan apersepsi
- f) Memantau perkembangan belajar santri
- g) Meminta santri/siswa untuk aktif dalam pembelajaran
- h) Memotivasi siswa untuk belajar
- i) Memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi;
- j) Membuka dialog dan diskusi tanya-jawab dengan siswa;
- k) Mengakhiri jalannya kegiatan belajar mengajar” (Sudjana, 2010: 54).

Lebih jauh lagi, seorang pendidik, sebagai pemimpin dalam

proses pembelajaran, secara signifikan memengaruhi dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas yang dipersyaratkan, dengan demikian memfasilitasi upaya pengajaran pendidik, memungkinkan siswa untuk memahami dan menguasai materi pelajaran, dan pada akhirnya mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan administrasi pendidikan di lingkungan pesantren merupakan komponen vital dari sistem pendidikan secara menyeluruh yang meliputi seluruh unsurnya. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang terpadu dalam struktur pesantren (makro). Namun, secara mikro, proses belajar mengajar di kelas juga merupakan perwujudan gagasan sistemik, karena melibatkan proses manajemen yang dilakukan oleh guru atau instruktur. Kegiatan mengajar merupakan tanggung jawab profesional pendidik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan peserta didik dalam belajar, pemanfaatan sumber daya yang tersedia, dan penilaian proses Pendidikan (Syafaruddin dan Nasution, 2015: 48).

Pembelajaran merupakan usaha yang memiliki banyak sisi, meliputi berbagai komponen, termasuk pendidik, peserta didik, sumber daya, media, metodologi, dan lingkungan belajar. Keberhasilan pembelajaran terutama dipengaruhi oleh interaksi semua komponen yang terkait dengan proses pembelajaran. Akibatnya, kolaborasi sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Demikian pula, pembelajaran memerlukan sinergi semua komponen yang terkait dengan proses pendidikan untuk memenuhi tujuan pendidikan moral dalam meningkatkan kemanusiaan siswa. Manajemen yang efektif sangat penting untuk mengoordinasikan dan mengatur bagian-bagian ini untuk memastikan sinergi di antara semua komponen proses pembelajaran. Dengan kata lain, manajemen pembelajaran moral merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pendidik tanpa kecuali. Tugas-tugas ini meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

a) Perencanaan Pembelajaran Akhlak

Perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun materi pelajaran, memanfaatkan media pendidikan, menggunakan gaya dan prosedur pengajaran, dan melakukan penilaian dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi tujuan tertentu (Majid, 2014: 17). Menurut Dick dan Reiser (2014: 3), perencanaan pembelajaran atau *An instructional plan comprises several components that, when combined, furnish a strategy for giving effective teaching to learners.*

Menurut Anderson (2014: 47), pentingnya perencanaan pembelajaran bagi para pendidik meliputi: (1) mengurangi kecemasan dan ketidakpastian; (2) memfasilitasi pembelajaran berdasarkan pengalaman bagi guru; (3) memungkinkan akomodasi terhadap perbedaan individu siswa; dan (4) menawarkan struktur dan panduan untuk proses pembelajaran.

Pendidik, sebagai pengelola pembelajaran, harus cekatan membuat penilaian yang tepat untuk mengelola berbagai sumber daya secara efektif, termasuk pembiayaan dan materi pendidikan, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dari proses pembelajaran (Mulyasa, 2014: 27).

b) Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di kelas yang merupakan hakikat pendidikan di pesantren, khususnya interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk menyampaikan isi pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan akhlak meliputi muatan akhlak yang hakiki yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu:

(1) Akhlak terhadap Allah, meliputi:

Kewajiban moral kepada Allah pada hakikatnya adalah agar manusia beriman dan beribadah kepada-Nya dengan tulus

(Pangarsa, 2014: 20). Iman kepada Allah mengandung makna keyakinan yang mendalam terhadap eksistensi-Nya dan pengakuan akan kesucian hakiki-Nya, yang terbebas dari sifat-sifat negatif, karena Allah merupakan perwujudan hakikat keimanan yang terwujud dalam seluruh aktivitasnya. Sifat-sifat akhlak kepada Allah bagi individu yang beriman dan berakhlak mulia adalah sebagai berikut:

- (a) Beriman kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukan-Nya.
- (b) Tunduk dan taat pada Allah SWT.
- (c) Berserah diri pada takdirNya.
- (d) Bersyukur hanya kepada Allah SWT.
- (e) Merasa takut akan siksaNya.
- (f) Imannya bertambah bila ada ayat-ayatNya dibacakan.
- (g) Cinta kepada Allah SWT (Jalaluddin dan Said, 2014: 62).

(2) Akhlak terhadap Orang Tua

Upaya keras orang tua untuk menjamin kesejahteraan anak-anaknya, sering kali berujung pada pengorbanan segalanya demi kebahagiaan anak-anaknya. Pernyataan tersebut di atas mengharuskan kita untuk mengkaji ulang arti perjuangan. Kita berkewajiban untuk menunjukkan akhlak mulia kepada orang tua, membalas kebaikan mereka, dan mendoakan mereka.

Allah secara tegas menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa kita harus menahan diri dari mengungkapkan kebencian seperti "*cih*" terhadap salah satu dari mereka dan harus bersikap baik kepada keduanya. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan kita. Selain itu, orang tua juga memengaruhi masa depan anak-anaknya (Jalaluddin dan Said, 2014: 47). Sebagaimana firman Allah surat al-Isra' ayat 23

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الاسراء: 23)

“Maka sekali-kali janganlah mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra’ : 23)

(3) Akhlak terhadap Guru

Pendidik berperan sebagai wali kedua, bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan akademis siswanya. Mereka berdedikasi untuk memberikan bimbingan, instruksi, dan pengawasan, serta secara konsisten memantau siswanya untuk memfasilitasi pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memelihara perkembangan siswanya sebagaimana mereka memelihara keturunannya (keluarganya) sendiri. Az-zaruji dalam kitabnya ta’lim muta’alim menjelaskan;

فأَنْ مِنْ عَمَلِك حَرْفٌ مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ
أَبْوَكُ

“Sesungguhnya orang yang mengajarmu walau satu huruf saja yang berguna bagi ajaran agama maka dia adalah orang tuamu.” (Zaruji, t. th: 17).

Seorang murid wajib menghormati dan menghargai gurunya agar memperoleh keberhasilan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagaimana yang ditulis Az-Zaruji:

اعْلَمْ بَانَ طَالِبِ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ
وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

“Ketahuilah bahwasanya seseorang yang biasa mencari ilmu tak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatan kecuali dengan menghormati dan memuliakan ilmu dan pemiliknya serta menghormati dan memuliakan gurunya” (Zaruji, t. th: 16).

Sehingga seorang santri yang sedang mencari ilmu

harus menghormati dan memuliakan gurunya setidaknya dalam hal:

- (a) Setulus hati patuh terhadap aturan.
- (b) berdisiplin.
- (c) Sopan dan tertib dalam belajar.
- (d) Berbicara dengan sopan santun saat berjumpa guru.
- (e) Jujur dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.
- (f) Bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmu yang diperolehnya.
- (g) Berperilaku baik.

(4) Akhlak terhadap Orang Lain atau Mahluk Lain

Prinsip-prinsip utama dalam perilaku interpersonal meliputi kesopanan dalam interaksi sosial, menghindari kesombongan, komunikasi yang lembut, dan kerendahan hati. Bersosialisasi mengharuskan keterlibatan orang lain, jadi seseorang harus menunjukkan perilaku yang baik, menunjukkan fleksibilitas, dan bersedia memaafkan orang lain atas kesalahan mereka. Dalam interaksi kita dengan teman-teman, kita tidak boleh membedakan berdasarkan kekayaan, kecerdasan, ras, kelas, suku, bahasa, atau agama; semua adalah ciptaan Tuhan, yang memiliki emosi yang pantas dihormati. Kita harus berkomunikasi dengan sopan dan santun di antara mereka. Tuhan memandang individu bukan dari penampilan luar mereka tetapi dari kondisi batin hati mereka; dengan demikian, semua individu sama di hadapan Tuhan, yang memiliki kemahatahuan. Kita harus mengakui dan menghormati adat istiadat mereka, memastikan tidak ada perpecahan di antara individu.

Tingkah laku dalam bersahabat Islam mengajarkan norma perilaku berikut:

- (a) Rendah hati dan tidak sombong.

- (b) Saling kasih mengasihi
- (c) Memberi perhatian terhadap keadaan sahabat.
- (d) Selalu membantu keperluan sahabat.
- (e) Menjaga kawan dari gangguan orang lain.
- (f) Memberi nasehat dan kritik.
- (g) Mendamaikan bila berselisih.
- (h) Doakan dengan kebaikan (Salim, 2014: 106-113).

(5) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Seorang Muslim dituntut untuk meningkatkan akhlaknya sebelum bertindak; ia harus menunjukkan kesopanan dan memiliki standar etika terhadap dirinya sendiri, karena ia bertanggung jawab atas keselamatannya sendiri dan kesejahteraan masyarakatnya. Semua individu harus memiliki etika dan berperilaku dengan baik seperti;

- (a) Hindarkan minum racun.
- (b) Hindarkan perbuatan yang tidak baik.
- (c) Pelihara kesucian jiwa.
- (d) Pemaaf dan pemohon maaf.
- (e) Sikap sederhana dan jujur.
- (f) Hindarkan perbuatan tercela (Salim, 2014: 66-70).

Bersamaan dengan itu, kita harus mengutamakan kesejahteraan lingkungan alam sekitar, memastikannya tetap sehat dan bebas dari polutan serta pengaruh yang tidak baik. Merupakan tugas kita sebagai generasi mendatang untuk menjaganya dan memerangi unsur-unsur yang membahayakan generasi mendatang dan lingkungannya.

Implementasi ini mencakup kegiatan untuk mengatur dan mengarahkan pembelajaran, yang melibatkan penggambaran berbagai tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa selama proses pendidikan.

Davies (2014: 118) menegaskan bahwa pengorganisasian

dalam pembelajaran merupakan tugas yang dilakukan oleh guru yang mengatur dan memanfaatkan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang paling efektif, efisien, dan terjangkau.

Manajemen kelas merupakan bagian integral dari pengorganisasian pembelajaran. Arikunto mendefinisikan manajemen kelas sebagai upaya guru untuk membantu siswa mencapai kondisi ideal bagi kegiatan belajar mengajar yang direncanakan. Tujuannya adalah supaya anak-anak menjadi tertib di kelas⁴ sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Manajemen kelas mencakup dua kegiatan utama: (1) manajemen siswa, yang berkaitan dengan ukuran atau jumlah siswa dalam satu kelas; dan (2) manajemen sumber daya fisik, termasuk lingkungan kelas, perabotan, dan materi pengajaran (Arikunto, 2014: 67).

Seorang guru harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, hakikat materi pelajaran, kondisi siswa, kemampuan guru, dan alokasi waktu dalam memilih dan menerapkan pendekatan. Pendekatan pendidikan akhlak yang diterapkan di pesantren bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang tangguh dan menanamkan akhlak mulia (*akhlak al karimah*) pada diri siswa. Metode yang digunakan dalam pendidikan di pesantren antara lain:

(1) Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan melibatkan pemberian contoh-contoh konkret kepada murid-murid. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan (Tamyiz, 2014: 55). Tingkah laku seorang kiai mendapat

⁴ Indikator sebuah kelas tertib, yaitu (1) setiap anak terus bekerja; (2) setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu.

sorotan khusus dari para muridnya. Ada pepatah " guru makan berjalan, murid makam berlari " mengisyaratkan bahwa setiap tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru akan ditonjolkan dan ditiru oleh para muridnya. Karena itu, kiai atau ulama harus senantiasa mencontohkan perilaku terpuji kepada para muridnya, terutama dalam ibadah ritual dan kehidupan sehari-hari.

(2) Metode latihan dan pembiasaan

Pendidikan melalui praktik dan pembiasaan melibatkan pemberian kegiatan dan pembinaan keterlibatan sehari-hari dengan kegiatan tersebut (Tamyiz, 2014: 56). Misalnya: melaksanakan shalat berjamaah dan mematuhi waktu shalat yang telah ditentukan. Jika hal ini telah menjadi kebiasaan, anak-anak akan tetap melakukan perilaku ini bahkan setelah meninggalkan pesantren. Jelaslah bahwa praktik positif di pesantren akan berdampak positif pada siswanya.

(3) Metode mengambil pelajaran

Terlibat mengambil pelajaran dalam pembelajaran di sini berarti memperoleh wawasan dari banyak kisah, fenomena, dan peristiwa teladan yang telah terjadi, baik secara historis maupun kontemporer. Diharapkan para siswa akan memperoleh wawasan dari berbagai peristiwa, terlepas dari apakah peristiwa itu terwujud sebagai bencana atau pengalaman. Pelaksanaan strategi ini biasanya diikuti dengan pemberian nasihat. Ustadz tidak hanya membimbing siswa untuk memahami hakikat suatu peristiwa, tetapi juga menasihati dan mengarahkan mereka menuju tujuan yang ditargetkan.

Abd Al-Rahman Al-Nahlawi (2014: 390) mengartikan *ibrah* (mengambil pelajaran) sebagai suatu kondisi psikologis yang membuat seseorang mampu memahami hakikat suatu

masalah melalui kesaksian, pengamatan, pembahasan, penilaian, pengukuran, dan pengambilan kesimpulan secara rasional, sehingga kesimpulan tersebut menyentuh hati dan mendorong perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Tujuan pendidikan dari mencari konseling adalah untuk membimbing individu menuju pemenuhan dalam merenungkan isu-isu keagamaan yang dapat menginspirasi, mencerahkan, atau meningkatkan sentimen spiritual (Tamyiz, 2014: 57).

(4) Metode pemberian nasehat

Siswa akan terpengaruh oleh nasihat, bimbingan yang efektif, dialog yang menarik, pendekatan yang bijaksana, dan arahan yang berdampak. Jika hal ini tidak ada, keterlibatan emosional siswa akan sulit dibina, sehingga menghasilkan pengalaman pendidikan yang hambar dengan prospek peningkatan yang minimal (Tatapangarsa, t.th: 14). Rasyid Ridha (t.th.: 404) mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai berikut:

“Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”.

Tamyiz (2014: 58) berpendapat bahwa mauidzah harus meliputi tiga komponen yaitu 1) pemaparan tentang kebajikan dan kebenaran yang harus dimiliki oleh seseorang, seperti perilaku teladan, 2) dorongan untuk melakukan perbuatan baik, 3) peringatan terhadap dosa-dosa yang berasal dari larangan-larangan, yang berlaku untuk diri sendiri dan orang lain.

(5) Metode pemberian janji-janji dan ancaman

Pendekatan ini berbeda dengan cara pemberian ganjaran dan hukuman. Perbedaannya terletak pada bahan dasar yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai. Janji dan ancaman didasarkan pada ajaran ilahi yang dimaksudkan untuk

menumbuhkan rasa spiritualitas dan membangkitkan esensi ilahi yang hakiki, terlepas dari kendala moneter dan temporal. Metodologi pemberian hadiah pada dasarnya didasarkan pada hukum dan rasio terbatas (temporal) (hukuman yang dapat dibenarkan) yang tetap dibatasi oleh parameter spasial dan temporal.

Beberapa kelebihan dengan memberikan janji dan ancaman diantaranya:

- (a) Dapat menumbuhkan sikap yang dapat diandalkan dan cermat terhadap doktrin-doktrin agama, karena mereka yakin akan kenyataan janji-janji dan ancaman-ancaman.
 - (b) Motivasi intrinsik (dalam) untuk terlibat dalam perilaku-perilaku yang berbudi luhur dan menghindari tindakan-tindakan yang jahat tanpa perlu adanya pengawasan dari para pendidik atau pengaruh dari insentif-insentif dan hukuman-hukuman..
 - (c) Meningkatkan dan mendidik rasa rabbaniyah.
- (6) Metode permainan imajinatif, interaktif dan edukatif

Permainan peran yang bersifat imajinatif, interaktif, dan instruktif dapat berfungsi sebagai "arena pelatihan moral" yang menarik, mendorong perkembangan moral dan menjelaskan perbedaan antara kekerasan antisosial dan perilaku prososial (Jennifer Cole Wright, Daniel E., Weissglass & Vanessa Casey, 2017: 1).

(7) Metode kedisiplinan

Disiplin sangat ditekankan dalam pendidikan karena memastikan kelangsungan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini identik dengan cara pemberian hukuman. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran guna mencegah terulangnya pelanggaran masa lalu (Nawawi, 2014: 234).

Disiplin dalam pendidikan menuntut adanya ketegasan

dan keadilan. Ketegasan menuntut adanya hukuman bagi setiap pelanggaran, sedangkan kebijaksanaan menuntut adanya pemberian sanksi yang sesuai dengan sifat pelanggaran, tanpa adanya pengaruh emosi atau dendam. Unsur-unsur yang harus ada dalam pemberian sanksi kepada pelanggar, diantaranya:

- (a) Adanya bukti dari pelanggaran tersebut yang sangat kuat.
- (b) Jika memberikan hukuman harusnya yang mendidik, bukan balas dendam.
- (c) Memperhatikan kondisi dan background dari siswa itu sendiri seperti, sengaja atau tidaknya pelanggaran dilakukan, laki-laki atau perempuan dan lainnya.

Dalam konteks pesantren, hukuman disebut dengan takzir. Takzir adalah sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggarnya (Munawir, t.th.: 925).⁵ Sanksi terberat yang dijatuhkan adalah pengusiran dari pesantren. Sanksi ini dijatuhkan kepada santri yang terus menerus melanggar peraturan meskipun telah mendapat teguran.

Dalam menjalankan pelanggaran tersebut, perlu memperhatikan beberapa hal berikut diantaranya:

- (a) Pemberitahuan bagi siswa yang melakukan pelanggaran sejak awal.
- (b) Sanksi sesuai ketentuan yang berlaku bagi siswa yang melakukan pelanggaran.
- (c) Dikeluarkan dari pondok bagi siswa yang terus menerus melanggar tata tertib dan tidak mengindahkan peringatan yang diberikan. Nawawi, 2014: 412.

Di lingkungan pesantren, peraturan yang ditetapkan harus dipatuhi oleh para santri dan pihak yang berwenang. Pelaksanaan takzir biasanya dilakukan oleh pengurus sendiri. Hal ini

⁵ Ta'zir berasal dari kata '*azzara, yu azziru*', ta'zir berarti menghukum atau melatih disiplin.

dimaksudkan untuk menegakkan kedisiplinan demi kelancaran proses belajar mengajar di pesantren. Lebih jauh, pelaksanaan berkaitan dengan kapasitas kepemimpinan, yang berarti akuntabilitas atas tugas yang dilaksanakan secara profesional; prinsip ini juga berlaku untuk kepemimpinan guru di dalam kelas. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ. (رواه البخاري)

Ismail telah bercerita kepada kami, telah bercerita Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Ingatlah setiap kalian adalah seorang pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya". (HR. Bukhari) (t.th: 233).

Menurut Dubrin sebagaimana dikutip Mulyasa (2014: 28), kepemimpinan merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan, meliputi berbagai proses interpersonal, seperti memotivasi dan memberi pengarahan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru sebagai pemimpin dalam proses pendidikan, mempengaruhi dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas yang diberikan, memfasilitasi upaya pengajaran guru, memungkinkan siswa untuk memahami dan menguasai materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pendidik harus senantiasa berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran (Davies, t.t.: 216). Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang menarik dan membina interaksi antarmanusia yang bersahabat, baik selama kegiatan belajar mengajar maupun di luar kelas. Untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa, maka perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut: (1) mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran; (2) mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran dan pengajaran; (3) mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa; dan (4) menumbuhkan cita-cita dan aspirasi belajar (Mudjiono, 2014: 101).

c) Evaluasi Pembelajaran

Dalam bidang manajemen pembelajaran, pengendalian (kontrol) merupakan tugas yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menilai efektivitas pelaksanaan organisasi dan kepemimpinan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan supervisi pembelajaran meliputi evaluasi sistem pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan fasilitasi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Syafaruddin dan Nasution, 2014: 134).

Penilaian dalam pendidikan terbagi menjadi dua jenis, yaitu penilaian hasil belajar dan penilaian proses belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Mukhtar, 2014: 147). Sedangkan penilaian proses belajar bertujuan untuk mengukur kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi dasar peserta didik, termasuk pencapaian tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2014: 174).

Oleh karena itu, penilaian hasil pembelajaran akan mengetahui kualitasnya, sedangkan evaluasi pembelajaran akan mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam melakukan penilaian yang harus diperhatikan adalah:

(1) Sasaran penilaian

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mewujudkan perubahan perilaku, termasuk ranah kognitif, emosional, dan

psikomotorik, secara seimbang. Setiap bagian terdiri dari beberapa aspek, yang harus diartikulasikan melalui penilaian. Akibatnya, dimungkinkan untuk memastikan perilaku mana yang telah dikuasai dan mana yang memerlukan peningkatan, yang berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan program pembelajaran berikutnya.

(2) Alat penilaian

Penerapan alat penilaian harus menyeluruh, meliputi tes dan non-tes, untuk mencapai representasi objektif dari hasil pembelajaran. Demikian pula, format tes bersifat objektif dan berbasis esai. Jenis non-tes digunakan untuk mengevaluasi dimensi perilaku, termasuk minat dan sikap. Instrumen evaluasi non-penilaian meliputi observasi, wawancara, studi kasus, dan skala penilaian. Penilaian berkelanjutan terhadap hasil pembelajaran sangat penting untuk mencerminkan keterampilan aktual siswa secara akurat.

(3) Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan

Inisiatif peningkatan dan pengayaan dalam pendidikan sangat penting untuk pelaksanaan kerangka pembelajaran yang komprehensif. Penyelesaian pembelajaran mengacu pada pencapaian tingkat penguasaan minimum tertentu yang ditetapkan untuk setiap unit konten pendidikan, yang berlaku untuk individu dan kelompok (Suryosobroto, 2014: 56).

Kualitas pembelajaran terlihat dari proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar siswa terlibat aktif secara fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran, serta menunjukkan antusiasme dan rasa percaya diri yang tinggi. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada semua atau sebagian besar siswa (Mulyasa, 2014: 174).

Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dalam berbagai bentuk

diantaranya dengan;

(1) Penilaian berbasis kelas

Penilaian berbasis kelas dapat dilaksanakan melalui ulangan harian (dilaksanakan setelah selesainya kompetensi dasar tertentu), ujian komprehensif (dilaksanakan pada akhir setiap semester), dan ujian akhir (dilaksanakan pada akhir program pendidikan, umumnya diselenggarakan secara kolektif di tingkat rayon, kecamatan, kota/kabupaten, dan provinsi).

(2) Tes kemampuan dasar

Penilaian ini dilaksanakan untuk mengevaluasi kompetensi dasar siswa, khususnya dalam membaca, menulis, dan berhitung, yang sangat penting untuk meningkatkan program pembelajaran remedial. Pendidik dapat mengadaptasi dan meningkatkan kurikulum berdasarkan kebutuhan khusus masing-masing pondok pesantren.

(3) Ujian berbasis pesantren

Penilaian berbasis pesantren dapat diberikan pada akhir setiap jenjang pesantren untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan holistik tentang kemajuan akademis siswa dalam jangka waktu tertentu, serta keberhasilan pesantren secara keseluruhan.

(4) *Benchmarking*

Benchmarking merupakan kriteria untuk mengevaluasi kinerja, prosedur, dan hasil yang berkelanjutan untuk mencapai keunggulan yang memuaskan. Standar keunggulan dapat dinilai di tingkat pesantren, regional, atau nasional. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa siswa mencapai standar keunggulan pembelajaran yang sepadan dengan ketajaman bisnis dan tingkat ketekunan mereka. Hasil penilaian berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan guru dan kinerja pesantren.

(5) Penilaian program

Kementerian Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan melakukan penilaian program secara terus-menerus dan berkelanjutan. Penilaian dilakukan untuk memastikan keselarasan kurikulum dengan asas, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan pembangunan masyarakat dan kemajuan zaman.

(6) Portofolio

Penilaian portofolio mengevaluasi semua tugas yang diselesaikan oleh siswa dalam mata kuliah tertentu. Penilaian dapat dilakukan secara kolaboratif oleh pendidik dan siswa melalui dialog untuk mengevaluasi hasil pekerjaan siswa, kemudian menetapkan hasil atau skor penilaian (Mulyasa, 2014: 176 – 179).

4) Pengawasan / *Control* Pembelajaran dalam Meningkatkan Humanisme Santri

Supervisi dalam penyelenggaraan pendidikan moral untuk meningkatkan humanisme siswa merupakan tugas yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai apakah organisasi dan kepemimpinan telah dilaksanakan secara efektif dan tujuan yang ditetapkan telah tercapai. Kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan pendidikan moral meliputi penilaian kerangka pembelajaran, pengukuran hasil pendidikan, dan pengarahan pengajaran moral sesuai dengan tujuan pengembangan moral (Syafaruddin dan Nasution, 2015: 134).

Supervisi dalam proses pembelajaran moral di dalam kelas dibagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran moral. Penilaian hasil pembelajaran menyoroti sejauh mana pencapaian siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Mukhtar, 2013: 147). Evaluasi proses pembelajaran bertujuan untuk menguji kualitas pendidikan moral dan pengembangan kompetensi dasar siswa, termasuk realisasi tujuan

pembelajaran (Mulyasa, 2015: 174).

D. Landasan Kebijakan

Kebijakan merupakan kompilasi keputusan yang dibuat oleh individu atau entitas politik yang bertujuan untuk memilih tujuan dan menentukan metode untuk mencapai tujuan tersebut (Budiharjo, 2014: 12). Istilah "kebijakan" secara etimologis berasal dari kata Yunani "polis," yang berarti kota. Kebijakan berkaitan dengan metode yang digunakan cabang-cabang pemerintahan untuk berkoordinasi dalam mengawasi fungsi mereka. Dalam konteks ini, Kebijakan berkaitan dengan konsep regulasi organisasi dan merupakan kerangka kerja yang ditetapkan secara formal yang didukung bersama oleh pemerintah atau lembaga, yang bertujuan untuk mencapai tujuan mereka (Syafaruddin, 2018: 75). Kebijakan adalah strategi mendasar untuk melaksanakan suatu tugas, yang dikembangkan secara rasional dengan mengoptimalkan teknik untuk mengidentifikasi kemungkinan terbaik untuk mencapai tujuan maksimal (Masyhud dan Khusnurdilo, 2015: 47).

Kebijakan didefinisikan sebagai posisi atau pendirian yang diformulasikan untuk mengatasi suatu masalah atau konflik guna mencapai tujuan tertentu, yang biasanya dibedakan dari pengertian terkait lainnya (Sagala, 2016: 94). Hasil akhir dari kebijakan mencakup dampak atau akibat yang dialami oleh masyarakat, baik yang diantisipasi maupun tidak terduga, yang diakibatkan oleh tindakan atau tidak adanya tindakan pemerintah terkait isu-isu sosial tertentu.

Melihat atribut dan komponen pesantren, beserta sejarah berdirinya pesantren di Indonesia, sudah seharusnya pemerintah memprioritaskan pendidikan pesantren. Sejak berdirinya Republik ini, pendidikan pesantren belum banyak mendapat perhatian. Fokus pendidikan pesantren hanya mengarah pada pendidikan nonformal atau pendidikan di luar pesantren. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan pesantren nonformal berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat, yang menjadi landasan pendidikan agama Islam. Sasaran pendidikan informal ini

adalah santri yang ingin mendalami ilmu agama. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan pesantren diselenggarakan melalui tata kelola khusus yang memberikan manfaat bagi masyarakat di luar lembaga itu sendiri.

Klasifikasi pendidikan pesantren sebagai pendidikan nonformal semata-mata mengakibatkan kurangnya pengakuan terhadap para alumninya, berbeda dengan para lulusan madrasah atau lembaga pendidikan konvensional. Hal ini mengakibatkan individu yang hanya mengenyam pendidikan pesantren dan tidak mengenyam pendidikan formal menjadi terpinggirkan dan tidak diakui oleh masyarakat. Sistem pendidikan di pesantren menekankan pada studi agama yang ketat, sementara juga memberikan keterampilan lain yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Republik Indonesia, sebagai negara demokrasi, mengalami perubahan kebijakan dengan setiap pergantian pemerintahan. Seperti halnya pada kebijakan pendidikan nasional UU No 20 Tahun 2003 yang melengkapi kebijakan sebelumnya. Kebijakan ini memastikan bahwa pendidikan terstruktur secara demokratis, adil, dan tanpa prasangka, dengan tetap menjaga hak asasi manusia, prinsip-prinsip agama, nilai-nilai budaya, dan kemajuan nasional (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2014: 4).

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pondok pesantren mulai diakui sebagai lembaga pendidikan. Pondok pesantren yang tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan agama, mulai diperhitungkan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Lulusan pondok pesantren yang tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pengajar mata pelajaran agama, sebagaimana diatur dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama. Meskipun telah diakui secara hukum, masih terdapat diskriminasi antara pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan agama.

Berlakunya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren telah membuktikan bahwa eksistensi pendidikan pondok pesantren benar-benar telah diakui. Salah satu isi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 adalah adanya sistem penjaminan mutu pendidikan pondok pesantren. Pada Pasal 26 ayat 2 dijelaskan bahwa sistem penjaminan mutu berfungsi

untuk melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan pondok pesantren, mewujudkan pendidikan yang bermutu, dan memajukan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren. Kemudian pada ayat 3 dijelaskan pula bahwa sistem penjaminan mutu diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya pondok pesantren, sebagai penguatan manajemen pondok pesantren, dan untuk meningkatkan dukungan sarana dan prasarana. Penyusunan penjaminan mutu tersebut disusun oleh Majelis Masyayikh. Majelis tersebut merupakan perwakilan dari dewan Masyayikh, yang dipimpin oleh seorang kyai yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum dan melaksanakan kegiatan pendidikan. Ringkasan UU No. 18 Tahun 2019 menunjukkan bahwa peraturan perundang-undangan tentang pesantren tidak mengubah ciri khas pesantren otonom yang diawasi oleh seorang kyai, dan kurikulum yang dikembangkan tetap selaras dengan ilmu yang melekat pada lembaga tersebut. (Rohma dan Subiyantoro, 2021: 59-67).

E. Penelitian terdahulu yang relevan

untuk mendukung penelitian disertasi ini peneliti menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Penelitian Abdul Mu'is, Hasan Baharun, dan Suwandi (2022) berjudul *Humanistic based Inclusive Education Management in Madrasah: Policy Review*. Hasil penelitian menunjukkan First, Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam uses inclusive education policies to accommodate students with special needs by applying humanistic-based learning. Both presentations were conducted using learning analysis, inclusive education design, implementation, and program evaluation. This study has implications for the importance of humanistic-based inclusive education in providing shelter for children with special needs so that they can develop their knowledge through existing school policies.

Penelitian Abdul Mu'is, Hasan Baharun, dan Suwandi memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang manajemen pembelajaran dan humanisme, namun Abdul Mu'is, Hasan Baharun, dan Suwandi lebih mengarah pada kebijakan pengelolaan kelas pada santri

inkusi sedangkan penelitian yagn peneliti kaji lebih fokus pada manajemen pembelajaran dalam meningkatkan humanisme santri santri di pondok pesantren yang tetunya pola dan pelaksanaanya manajemennya berbeda.

2. Penelitian Syahrani (2018) berjudul Manajemen Kelas Yang Humanis. Hasil penelitian menunjukkan dahulu kelas bisa dikatakan termanajemen ketika santri masuk tepat waktu, duduk di tempat yang ditentukan, patuh secara penuh terhadap guru/asatid, tidak melirik kekiri dan kekanan secara liar dan menerima kehadiran guru/asatid secara patuh serta tidak ada suara berisik. Saat ini pergeseran paradigma tersebut berubah jadi lebih humanis dengan mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Penelitian Syahrani memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang menajamen pendidikan humanis, namun penelitian Syahrani lebih mengarah pada konsep pembelajaran kelas yang humanis secara umum sedangkan penelitian yagn peneliti kaji lebih fokus pada manajemen pembelajaran dalam meningkatkan humanisme santri yang tetunya pola dan pelaksanaanya manajemennya berbeda.

3. Penelitian Dina Mardiana, I'anatut Thoifah, dan Umiarso (2022) berjudul Penguatan Kompetensi Profesional Guru/asatid ISMUBA di Kota Malang: Pelatihan Manajemen Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Humanistik. Hasil penelitian menunjukkan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengelolaan pembelajaran berbasis humanistik pada guru/asatid ISMUBA se-Kota Malang telah terlaksana dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengelolaan pembelajaran berbasis humanistik pada guru/asatid ISMUBA se-Kota Malang mendapatkan respon yang antusias dari para peserta. Didapatkan beberapa pertanyaan dari peserta pelatihan mengenai teknik pengelolaan pembelajaran berbasis humanistik, dan telah diberikan jawaban oleh tim pengabdi.

Penelitian Dina Mardiana, I'anatut Thoifah, dan Umiarso memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang menajamen

pembelajaran dan humanisme, namun Dina Mardiana, I'anut Thoitah, dan Umiarso lebih mengarah pada bentuk pelatihan pada pengembangan guru/asatid sedangkan penelitian yagn peneliti kaji lebih focus pada aplikasi yang dilakukan asatid dan stak holder yagn ada dalam manajemen pembelajaran dalam meningkatkan humanisme santri yang tentunya pola dan pelaksanaannya manajemennya berbeda.

4. Dewi Novita Sari (2022) berjudul Penerapan Teori Humanistik Pada Pembelajaran akhlak dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif (Active Learning) di SDIT Insan Kamil Kaur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik (active learning) pada pembelajaran PAI di SDIT Insan Kamil Kaur sudah terlaksana cukup baik dengan membimbing santri agar belajar menggunakan berbagai cara secara aktif. Tentunya ditandai dengan adanya respon dan perubahan perilaku yang positif pada setiap santri.

Penelitian Dewi Novita Sari memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang pembelajaran humanis, namun Dewi Novita Sari lebih mengarah pada aplikasi teori humanistik pada pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yagn peneliti kaji lebih fokus pada manajemen pembelajaran dalam meningkatkan humanisme santri yang tentunya pola dan pelaksanaannya manajemennya berbeda.

5. Devi Indri Astuti dan Ibnu Hasan, (2020), berjudul Upaya Guru/asatid Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Santri dengan Pendekatan Humanistik di SMA N 4 Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan upaya guru/asatid pendidikan agama Islam memiliki berbagai cara dalam membina kecerdasan emosional santri dengan pendekatan humanistik. Adapun upaya yang telah digunakan untuk membina kecerdasan emosional santri dengan pendekatan humanistik di SMA Negeri 4 Purwokerto adalah dengan menjadi teladan bagi santri, meningkatkan komunikasi yang baik dengan santri, menciptakan suasana belajar menyenangkan dan melakukan kegiatan rutin.

Penelitian Devi Indri Astuti¹ dan Ibnu Hasan memiliki kesamaan

dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang pembelajaran humanis, namun Devi Indri Astuti¹ dan Ibnu Hasan lebih mengarah pada upaya guru/asatid pada pembelajaran humanis untuk meningkatkan kecerdasan emosional, sedangkan penelitian yagn peneliti kaji lebih fokus pada proses manajemen pembelajaran dalam meningkatkan humanisme santri yang tentunya pola dan pelaksanaanya manajemennya berbeda.

6. Penelitian Agus Akmal, Nurman Said, dan Muhammad Khalifah Mustami (2018), berjudul Pembelajaran akhlak Humanistik dengan Pendekatan Active Learning Di MTsN 1 Bombana. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran PAI humanistik dengan pendekatan active learning, harus melalui tiga tahapan yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, beberapa upaya yang harus dilakukan yakni melengkapi berbagai buku referensi atau buku penunjang pembelajaran, guru/asatid diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan workshop atau pelatihan, paling tidak sesering mungkin bertukar pikiran dengan guru/asatid terkait pembelajaran PAI humanistik dengan pendekatan active learning.

Penelitian Agus Akmal, Nurman Said, dan Muhammad Khalifah Mustami memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang pembelajaran humanis, namun Agus Akmal, Nurman Said, dan Muhammad Khalifah Mustami lebih mengarah pelaksanaan pembelajaran PAI humanistik dengan pendekatan pembelajaran aktif, sedangkan penelitian yagn peneliti kaji lebih fokus pada proses manajemen pembelajaran dalam meningkatkan humanisme santri yang tentunya pola dan pelaksanaanya manajemennya berbeda.

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, khususnya dalam manajemen pembelajaran humanistik. Namun, fokus penelitian ini adalah pada proses manajemen yang diterapkan oleh pesantren dengan melibatkan pemangku kepentingan yang ada. Akibatnya, pola pembelajaran dan fenomena di lapangan berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, meskipun beberapa

penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan penelitian yang dilakukan.